

KAJIAN MUSIKAL KESENIAN WAROK DI DESA TALUNOMBO, KECAMATAN SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Tri Jeniati
NIM 13111125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**KAJIAN MUSIKAL KESENIAN WAROK
DI DESA TALUNOMBO, KECAMATAN SAPURAN
KABUPATEN WONOSOBO**

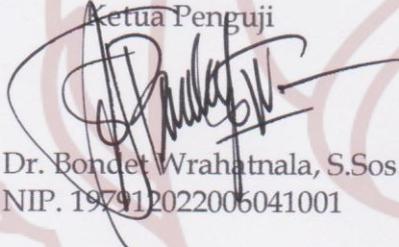
yang disusun oleh:

Tri Jeniati
NIM 13111125

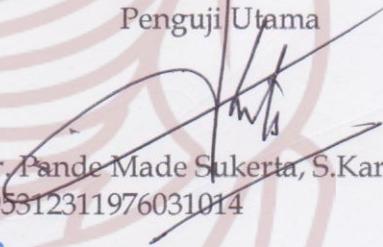
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 2 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

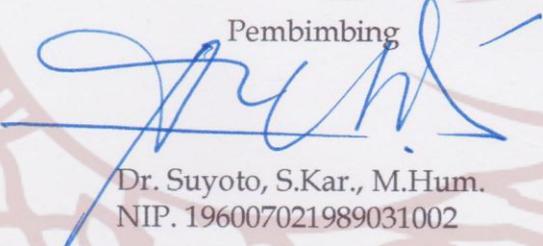
Ketua Penguji


Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn
NIP. 197912022006041001

Penguji Utama


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
NIP. 195312311976031014

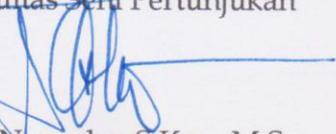
Pembimbing


Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Oktober 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tri Jeniati
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 15 Februari 1995
NIM : 13111125
Alamat : Kesongo rt 04/ rw 05, Gempolan, Kerjo,
Karanganyar
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul "Kajian Musikal Kesenian Warok di Desa Talunpmbo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surabaya, 18 Juli 2018



Handwritten signature of Iri Jeniati.

Iri Jeniati
NIM. 13111125

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Bapak:
Sukarman

Terima kasih atas segala kerja keras dan jerih payah yang telah Bapak berikan kepada saya, karena dengan upaya dan do'a dari Bapak, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar. Maaf Bapak ku tersayang

Ibu:
Tinem

Terima kasih Ibu atas semua do'a dan upaya untuk membesarkan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tanpa do'a mu Ibu pasti saya tidak akan menjadi seperti sekarang ini. Maaf Ibu ku terkasih

Kedua Kakakku:
Mulyono dan Wardo

Terimakasih atas semua do'a dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tanpa do'a, dukungan dan semangat dari kalian, pasti saya tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih.

Perpustakaan Jurusan Karawitan dan Perpustakaan Pusat Institut Seni
Indonesia Surakarta

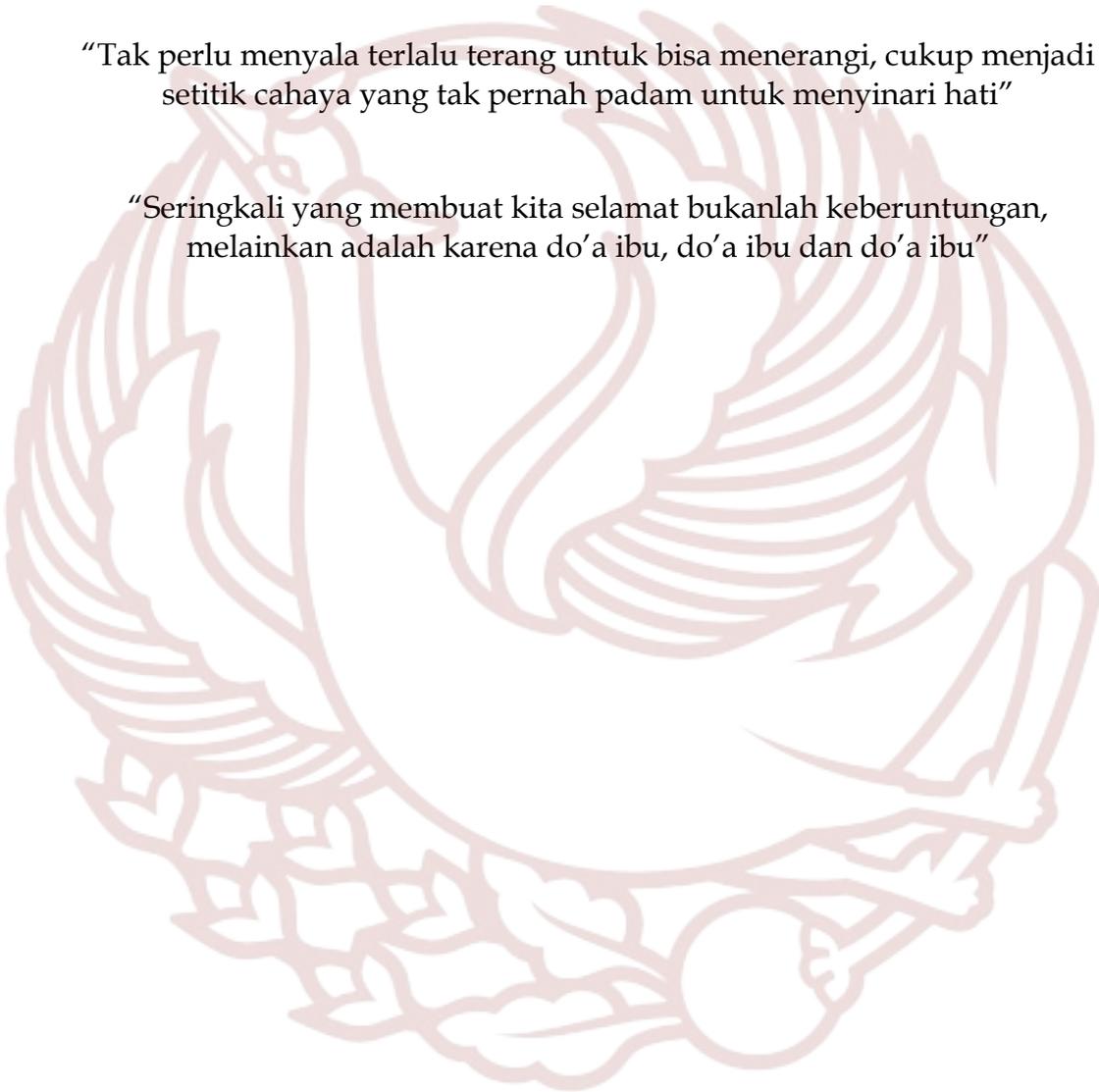
Almamater

MOTTO

“Gantungkan cita-cita mu setinggi langit, bermimpilah setinggi langit.
Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”

“Tak perlu menyala terlalu terang untuk bisa menerangi, cukup menjadi
setitik cahaya yang tak pernah padam untuk menyinari hati”

“Seringkali yang membuat kita selamat bukanlah keberuntungan,
melainkan adalah karena do'a ibu, do'a ibu dan do'a ibu”



ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Kajian Musikal Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo berawal dari perhatian peneliti terhadap aspek musikal Kesenian Warok kurang begitu mendapat perhatian yang cukup dari berbagai kalangan, di antaranya kaum pemerhati seni-budaya, kaum akademisi, bahkan kaum seniman sendiri. Ini agak kontradiktif dengan eksistensi Kesenian Warok yang telah cukup populer. Sementara itu, sudut pandang terhadap aspek musikal Kesenian Warok, seringkali masih terlalu dangkal, padahal kedudukannya dalam Kesenian Warok sama vitalnya sebagai musik tari-tarian Warok. Permasalahan tentang bagaimana peran musikal terhadap Kesenian Warok dan bagaimana *garap* musikal Kesenian Warok. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik. Dokumentasi-dokumentasi, rekaman berbentuk audio dan audio-visual tentang pertunjukan Kesenian Warok menjadi bahan analisis yang sering dipakai peneliti. Di samping itu, pengamatan langsung ke lapangan, wawancara dengan sejumlah narasumber, serta studi pustaka merupakan langkah yang peneliti tempuh untuk mendapatkan informasi dan data penelitian ini.

Penelitian terhadap aspek musikal dalam pertunjukan Kesenian Warok ini lebih menitik beratkan pada *garapan* musik Kesenian Warok yang telah menjadi ciri khas dari pertunjukan tersebut dikemas menjadi tiga bagian, yakni *garap* musik untuk penari Warok putri, *garap* musik untuk penari putra, *garap* musik untuk penari putra dan putri. Di samping itu seringkali juga diselingi dan diwarnai *garap* musik kreasi yang variatif.

Cukup kompleks permasalahan musikal yang terjadi dalam Kesenian Warok, mulai dari persoalan pelarasan pada gamelan Kesenian Warok, unsur-unsur musikal dalam *tabuhan* atau musiknya, maupun berbagai persoalan musikal lainnya. *Garap-garap* instrumen tertentu seperti kendang, peralihan bentuk dan irama gending, serta interaksi-interaksi musikal yang terjadi dan diterapkan selama proses bermusik terjadi. Peneliti banyak menggunakan konsep-konsep karawitanologi, seperti yang diterapkan untuk mengkaji karawitan Jawa, di dalam mengkaji musikalitas Kesenian Warok ini. Konsep-konsep seperti konsep irama, konsep *garap* peneliti pandang terjadi dalam musikalitas Kesenian Warok.

Melalui penelitian ini dapat diketahui *garap* gending dalam Kesenian Warok, serta peran dan fungsi musik untuk berbagai keperluan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan tertulis untuk masyarakat, kaum akademisi dan seniman yang belum paham tentang Kesenian Warok.

Kata kunci: *garap*, warok, karawitan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Musikal Kesenian Warok di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo” dengan baik dan lancar.

Dalam penelitian ini mendapat banyak dukungan, motivasi, bantuan, bimbingan serta informasi dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan. Peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing dalam penelitian skripsi ini, di tengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktu, dengan penuh kesabaran, ketelitian dan kenyamanan dalam memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta masukan dari awal proses hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini. Rasa hormat dan ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada Bapak Bambang Sosodoro Rawan J, M.Sn selaku Penasihat Akademik atas segala bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan dan pengajaran di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada para narasumber, antara lain: Taat, Burhani, Wahyu, Agus Munajat dan para narasumber yang belum disebutkan namanya

yang telah berkenan memberikan informasi serta masukan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga peneliti memperoleh data-data yang diperlukan serta membantu kelancaran dalam penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga peneliti tujukan kepada Bapak Sukarman dan Ibu Tinem, orang tua tercinta. Tanpa adanya do'a, kerja keras, dukungan, motivasi serta pangestu orang tua, mustahil peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Ucapan terimakasih kepada teman-temanku di Wisma Asri, Wantikah, Kusnila Hapsari, Hapsari Fadila telah memberikan dukungan, motivasi, hiburan, dan mendengarkan semua keluhan kesah peneliti selama proses menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih atas pertemanan ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca sekaligus pecinta seni. Terima kasih atas partisipasinya.

Surakarta, 18 Juli 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Tahap Persiapan	14
2. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi	17
c. Wawancara	18
3. Pengolahan Data	20
4. Analisis Data	21
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TALUNOMBO	
A. Desa Talunombo	24
1. Kondisi Geografis	24
2. Penduduk dan Mata Pencaharian	27
3. Agama dan Kepercayaan	28
B. Budaya dan Kesenian	29
1. Budaya	29
2. Kesenian	31
a. Kesenian Kuda Lumping	31
b. Kesenian Dayakan	33
c. Kesenian Rebana	35
d. Kesenian Janenan	37
e. Kesenian Warok	39
BAB III TINJAUAN MUSIKAL KESENIAN WAROK	
A. Peran Musik	57
1. Kedudukan Musik dalam Pertunjukan	57
2. Fungsi Musik dalam Berbagai Pertemuan	61
a. Fungsi Musikal	61
b. Fungsi Sosial	64

3. Keterkaitan Musik dengan Warok	65
4. Keterkaitan Musik dengan <i>Ndadi</i>	69
B. Sarana Musikal	74
1. Instrumen	75
2. Irama dan Tempo	80
3. Laras	82
4. Ritme	83
5. Volume	84
BAB IV GARAP MUSIK KESENIAN WAROK	
A. Garap Gending	85
1. Gending untuk Penari Putri	86
2. Gending untuk Penari Putra	90
3. Gending untuk Penari Putra dan Putri	94
B. Pola Tabuhan	96
1. Tabuhan <i>Bendhe</i>	96
2. Tabuhan Saron	98
3. Vokal	99
a. Senggak	100
b. Alok, Gerok	101
c. Lagu	103
BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	107
Saran	109
DAFTAR ACUAN	
Kepustakaan	110
Narasumber	113
Diskografi	114
Webtografi	115
Glosarium	116
Lampiran	119
BIODATA PENULIS	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	: Peta Wilayah Desa Talunombo	26
Gambar 2.	: Petani Membajak Sawah menggunakan Sapi	28
Gambar 3.	: Kesenian Kuda Lumping	33
Gambar 4.	: Kesenian Dayakan	35
Gambar 5.	: Kesenian Rebana	37
Gambar 6.	: Kesenian Janenan	38
Gambar 7.	: Penari Kesenian Warok	40
Gambar 8.	: Properti Topeng	48
Gambar 9.	: Sesaji	54

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	: Gambaran Landasan Teori Analisis Penelitian	13
----------	---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	: Daftar Penduduk yang Bekerja	27
----------	--------------------------------	----

CATATAN UNTUK PEMBACA

Skripsi dengan judul “Kajian Musikal Kesenian Warok, di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo” terutama dalam pembahasan gending-gending kesenian Warok banyak menyertakan transkrip menggunakan notasi *kepatihan* (Jawa). Selain itu, menggunakan simbol-simbol dan singkatan yang digunakan dalam karawitan Jawa. Penulisan—notasi kepatihan, simbol, dan singkatan dimaksud, berikut penjelasan selengkapnya.

Notasi Kepatihan

Urutan nada <i>pélog nem</i>	: 6̣123561̣2̣3̣
Urutan nada <i>pélog barang</i>	: 6̣7235672̣3̣
Urutan nada <i>sléndro</i>	: 6̣123561̣2̣3̣

Simbol Notasi Kepatihan

b	: suara kendang <i>dhê</i>
ḅ	: suara kendang <i>dhêt</i>
d	: suara kendang <i>dlang</i>
h	: suara kendang <i>hên</i>
k	: suara kendang <i>kêt</i>
ℓ	: suara kendang <i>lung</i>
L	: suara kendang <i>lang</i>
ρ	: suara kendang <i>thung</i>
ℓ̣	: suara kendang <i>tlong</i>
t	: suara kendang <i>tak</i>
◦	: suara kendang <i>tong</i>
○	: tanda gong
⌒	: tanda <i>kenong</i>
˘	: tanda <i>kempul</i>
.	: tanda pengulangan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Warok adalah salah satu dari sekian jenis kesenian rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Wonosobo, khususnya di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran. Selain Warok di Talunombo terdapat beberapa kesenian lain seperti, Kuda Lumping, Dayakan, Rebana, dan Janenan. Dari sekian banyak kesenian rakyat yang ada di Desa Talunombo, Kesenian Warok merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang paling berkembang dan sangat populer di daerah Wonosobo dibandingkan dengan kesenian rakyat yang lainnya. Hal tersebut terbukti dalam perkembangannya ditandai dengan banyaknya peminat yang ingin mementaskan pertunjukan Kesenian Warok, dibandingkan dengan kesenian lain yang ada di daerah tersebut (Agus, wawancara 20 Agustus 2016).

Kesenian Warok merupakan gabungan dari seni musik dan seni tari. Pemain Kesenian Warok berjumlah sekitar 20 orang. Para pemain merupakan satu kesatuan, tidak terikat oleh tugas masing-masing, kadang-kadang seorang pemain dapat bertugas sebagai penabuh gamelan atau sebagai penari dalam pementasan kesenian tersebut.

Tata rias dan properti yang digunakan pada Kesenian Warok memiliki kekhasan. Para penari menggunakan riasan hitam tebal pada wajah. Bagian alas kaki mengenakan gelang *klinthingan* sehingga menimbulkan suara riuh gemerincing tiap gerakannya. Hentakan kaki para penari dan musik gamelan yang berdentum membuat kemeriahan sebuah pentas Kesenian Warok. Para penari yang menggunakan riasan hitam tebal pada wajah, menari mengikuti irama musik gamelan yang mengiringi.

Dalam setiap pementasannya para penari warok selalu melibatkan hal gaib karena dalam setiap pementasannya selalu ada penari yang kesurupan. Selain itu banyak sekali *sesajen* yang disediakan untuk memenuhi permintaan para *dhanyang* yang merasuk kedalam tubuh penari. Keberadaan seni tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Seni difungsikan sebagai salah satu sarana dilaksanakannya aktivitas budaya mereka. Terutama cabang seni tradisional di Jawa, baik langsung maupun tidak langsung hampir selalu berkaitan dengan upacara dan ritual keagamaan (Simuh dalam Soedarsono 1985: 64). Masyarakat sebagai pendukung kesenian mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Keberadaan, peranan, fungsi, dan bentuknya akan bergeser atau berubah seiring dengan situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Kesenian Warok

terdapat pada unsur musikal, unsur urutan sajian, dan busana yang digunakan.

Peranan Kesenian Warok masih tampak dalam masyarakat Talunombo, meskipun sudah mengalami perkembangan dan perubahan, misalnya dalam acara bersih desa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peranan kesenian erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati, melihat bahwa bermacam-macam peranan masih dimiliki oleh kesenian dalam kehidupan, dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian (Sedyawati, 1998: 61). Sehubungan dengan peranan kesenian, terbukti Kesenian Warok sampai sekarang masih dipercaya masyarakat Desa Talunombo, karena kesenian masih digunakan dalam berbagai ritual dan acara daerah.

Ciri dan identitas sajian Kesenian Warok dapat divisualisasikan melalui tiga aspek, yakni: aspek musikal, ragam gerak, dan alur sajian. Jika seorang pelaku Kesenian Warok memiliki ragam gerak yang lain (berbeda) dari sajian Kesenian Warok secara umum, tetapi ragam gerak yang disajikan dapat diterima atau bahkan disukai oleh masyarakat pendukungnya, maka ragam gerak tersebut akan menjadi ciri khas dari Kesenian Warok. Demikian halnya alur sajian dan aspek musikal. Kesenian Warok akan dianggap mempunyai kekhasan jika mampu

membawakan sajian yang berbeda dengan pertunjukan Kesenian Warok secara umum, ketika disajikan mendapat apresiasi positif dari masyarakat.

Mengulas tentang ciri dan identitas Kesenian Warok dilihat dari unsur-unsur sajiannya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sajian Kesenian Warok yang ada di Desa Talunombo khususnya pada kelompok kesenian Projo Mukti. Kesenian Warok Projo Mukti yang ada di Desa Talunombo memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri, sehingga masyarakat masih tertarik untuk mementaskannya. Selain itu, kelompok kesenian Projo Mukti mampu mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat, yaitu dengan menyajikan bantuk tari dan musik yang lebih modern, serta menambahkan beberapa alat musik untuk membantu memeriahkan setiap pertunjukan Kesenian Warok, namun tanpa menghilangkan ciri khas dari Kesenian Warok yang terdahulu. Hal tersebut dilakukan supaya pertunjukan Kesenian Warok tidak membosankan dan masyarakat memiliki antusias yang tinggi untuk menyaksikan Kesenian Warok.

Musik merupakan pendukung utama Kesenian Warok, sehingga dengan kehadiran musik menjadikan Kesenian Warok hidup dan ada rohnya. Sesuai dengan perkembangan zaman Kesenian Warok juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan Kesenian Warok masuk panggung seni pertunjukan modern, sejalan dengan perkembangan keseluruhan unsur pertunjukannya sendiri.

Perkembangan selanjutnya mulai diadakannya festival, lomba yang mengikutsertakan Kesenian Warok. Hal ini membawa pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan Kesenian Warok beserta semua aspek-aspeknya. Salah satu dampak dari perkembangan ini adalah semakin maraknya musik-musik yang bukan musik Kesenian Warok, ikut masuk dan ditampilkan dalam pertunjukan Kesenian Warok. Kendatipun Kesenian Warok telah banyak dimasuki atau disisipi unsur-unsur musik lain seperti musik dangdut, campursari, *regae*, dan lainnya, namun kedudukan musik atau gending Kesenian Warok tetap mempunyai kedudukan tersendiri dalam suatu garap komposisi musiknya. Garap musik Kesenian Warok yang tradisi masih sangat eksis dan dipegang teguh oleh para seniman (*musisi/pengrawit*) Kesenian Warok.

Kesenian Warok memiliki beberapa ragam bentuk gending dan irama. Permasalahan musikal didalamnya pun cukup kompleks, mulai dari masalah instrumentasi, pola-pola garap permainan instrumen seperti kendang, Bendhe, *senggakan*, interaksi musikal, dan masalah musikalnya. Berbagai permasalahan musikal Kesenian Warok cukup menarik untuk diungkap, karena memiliki berbagai permasalahan musikal yang cukup kompleks.

Telah dijelaskan pada alenia sebelumnya, bahwa Kesenian Warok memiliki tiga aspek, yakni: aspek musikal, bentuk sajian, dan ragam gerak, namun dalam hal ini peneliti membahas pada musikalnya.

Alasannya adalah bahwa dari ketiga aspek tersebut, yang sesuai dengan disiplin ilmu yang peneliti miliki adalah musikalnya. Musik atau gending di dalam pertunjukan Kesenian Warok memiliki peran yang cukup vital, sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu Supanggah bahwa gending untuk keperluan tari memerlukan garap khusus pada beberapa unsurnya (Supanggah, 2007: 262).

Pemikiran di atas, menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kajian musikal dalam Kesenian Warok yang ada di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Hal-hal yang berhubungan dengan ragam gerak dan alur sajian tidak dibahas secara detail, melainkan diinformasikan seperlunya untuk menjembatani peneliti melakukan identifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di dalam latar belakang, maka berbagai masalah yang menarik untuk mendapatkan pemecahan dan jawabannya, dirumuskan dalam dua pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peran musik di dalam Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
- 2) Bagaimana garap instrumen Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian terhadap tinjauan musikal Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, yakni :

- 1) Mendeskripsikan peranan musik Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.
- 2) Mendeskripsikan garap instrumen Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan dan perkembangan seni karawitan. Kontribusi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan kontribusi terhadap keragaman seni dan budaya di Indonesia khususnya karawitan.
- 2) Sebagai sumber atau data tertulis yang memuat deskripsi tentang Kesenian Warok secara umum; ragam gending dalam sajian Kesenian Warok berikut analisis musikalnya.

- 3) Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan kajian-kajian mengenai tinjauan musikal sajian Kesenian Warok pada tahap selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil survey dan studi pustaka pada perpustakaan yang pernah peneliti kunjungi, Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo hingga sekarang belum pernah diteliti. Berikut dikemukakan beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

“Keberadaan dan Bentuk Pertunjukan Reog ‘Singa Krida Muda Wacana’ Dusun Windan Kelurahan Makam Haji Kartasura Kabupaten Sukoharjo” (1998), skripsi oleh Umi Handayani. Dalam penelitian ini lebih banyak mengkaji aspek tarinya, aspek musikal reog disajikan dengan porsi yang sangat kecil, sehingga perhatian terhadap aspek musikalnya tidak mendalam. Informasi tentang musik reog yang disajikan belum dapat menjelaskan secara gamblang tentang bangunan musik reog yang sesungguhnya.

“Reog Obyogan: Keberlanjutan dan Perubahan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reog Ponorogo” (2004), skripsi oleh Kumorohadi. Kumorohadi membahas segi musik Reog Ponorogo, memaparkan aspek musik reog, yang disebutnya sebagai elemen aural, yakni unsur bunyi-

bunyian yang dihasilkan oleh instrumen musik dan vokal. Satu persatu instrumen gamelan Reog Ponorogo diuraikan beserta keterangan nada, laras, sampai penotasian untuk instrumen tertentu. Kumorohadi kurang mendalam dalam memandang musikal *tabuhan* atau gending reog. Kumorohadi lebih mengetengahkan dari sisi cara pertunjukan *Reog Obyogan*. Dengan demikian tulisannya belum memaparkan lebih jelas tentang seluk beluk musikalitas *tabuhan* dan belum membahas tentang Kesenian Warok terutama dalam segi musikalitasnya.

“Membangun Keyakinan Melakukan Atraksi *Ndadi* Warok Komunitas Reog Singo Tamtomo Dukuh Prayan Desa Planggu Kecamatan Trucuk Klaten” (2006), skripsi oleh Bondan Aji Manggala. Bondan mengkaji konsep *ndadi* yang menjadi sajian penting dalam pentas Reog Singo Tamtomo tersebut, menyimpulkan bahwa aspek musik menjadi media yang berpengaruh besar dalam menumbuhkan keyakinan untuk *ndadi*. Bondan juga mendeskripsikan musik, dengan beberapa struktur permainan instrumen serta contoh repertoar lagunya, namun tidak menitik beratkan pada musikalitas Kesenian Warok, sebab yang menjadi objek penelitiannya adalah Reog Singo Tamtomo.

“Fungsi Slompret dalam Pertunjukan Reog Ponorogo” skripsi sarjana S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta, oleh Ajid Heri Santoso (2007). Dalam penelitian ini mengupas secara rinci tentang salah satu aspek pembentuk musikalitas Reog Ponorogo. Ajid memfokuskan pada

fungsi *slompret*, sebagai instrumen yang sangat penting dalam musik reog dengan karakteristiknya yang khas dan menarik. Topik tersebut tidak menyinggung tentang garap musikal musik reog secara detail, sebab lebih fokus pada fungsi.

Beberapa tulisan di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang memfokuskan pada musikalitas Kesenian Warok belum dilakukan oleh peneliti terdahulu apa lagi Warok Talunombo, sehingga penelitian yang peneliti lakukan masih orisinal.

E. Landasan Teori

Musik Kesenian Warok saat ini memiliki sejumlah musikalitas yang cukup kompleks. Hal ini terjadi setelah musik Kesenian Warok telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Kompleksitas pada aspek musikal tersebut tampak dari cara penyajian (permainan) musik Kesenian Warok oleh masing-masing *pengrawit*-nya. Dalam mengkaji musikalitas, peneliti menggunakan konsep-konsep dan terori-teori yang relevan, sebagai sarana untuk mengkaji dari sisi musikal Kesenian Warok.

Penyajian musik Kesenian Warok, tidak terlepas dari garap. Dalam penyajiannya, musisi melakukan suatu aktivitas garap sangat besar. Pola permainan instrumen Kesenian Warok dimainkan tanpa ada acuan secara tertulis, seperti notasi atau *balungan* gending. Para musisi Kesenian Warok dengan leluasa melakukan garap. Pada analisis garap, peneliti mengguna-

kan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah, seperti dikutip berikut:

Garap adalah sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia atau cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Teori garap sebagaimana dipaparkan oleh Rahayu Supanggah memuat berbagai unsur garap yang meliputi: (1) materi garap, (2) penggarap, (3) sarana garap, (4) perabot atau piranti garap, (5) penentu garap, dan (6) pertimbangan garap. Beberapa unsur garap tersebut digunakan untuk melakukan analisis terhadap musikal dalam sajian Kesenian Warok.

Kesenian Warok merupakan salah satu kesenian tradisional milik masyarakat yang keberadaannya selalu dikaitkan dengan aktivitas kemasyarakatan dalam wujud pelaksanaan adat istiadat dan ritual secara individu maupun kelompok. Persoalan tersebut dibedah dengan landasan pemikiran yang sesuai dengan pikiran Edi Sedyawati, seperti dikutip berikut.

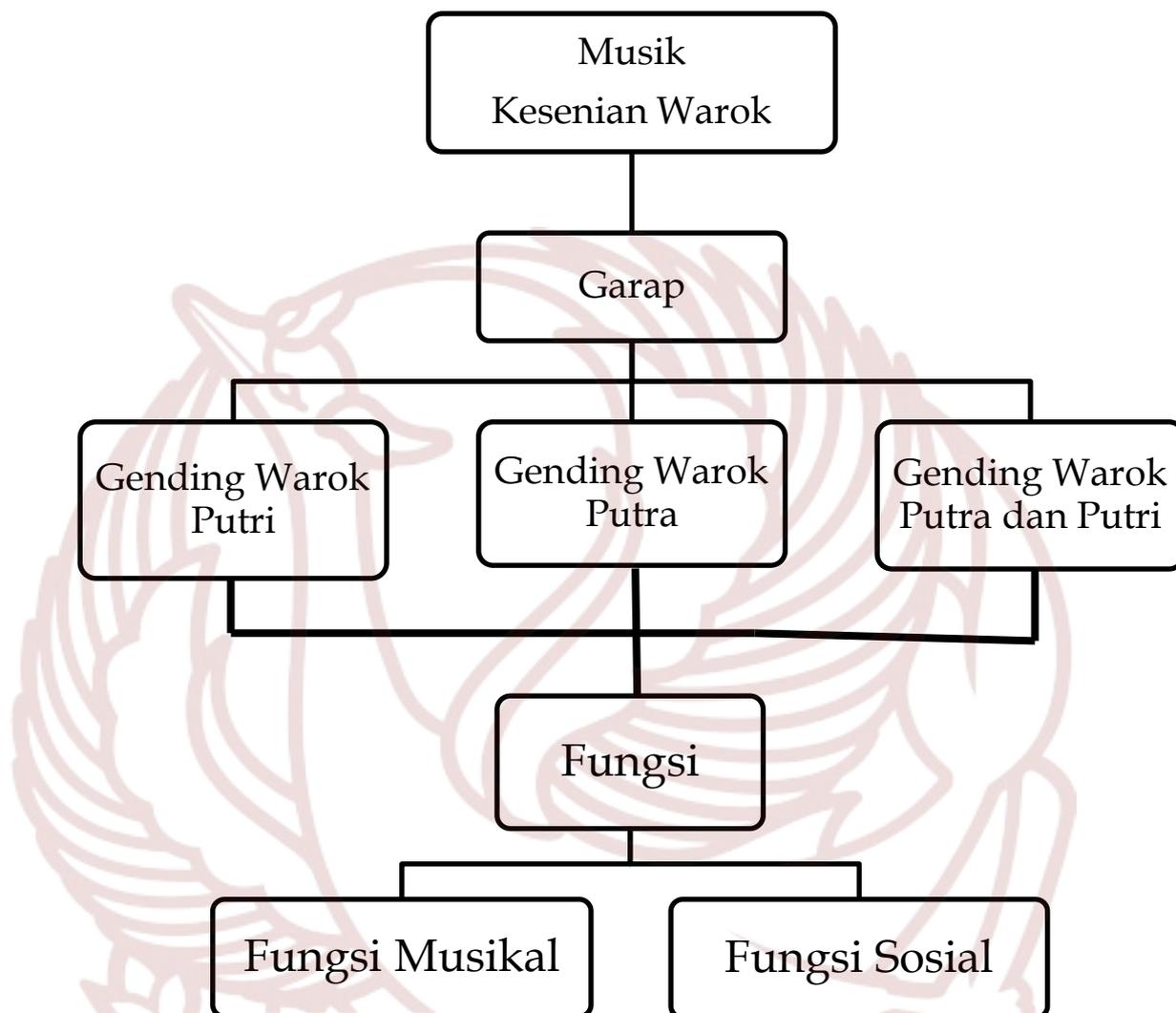
Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan bagian masyarakat yang menonjol. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan dengan masyarakat dimana kesenian itu hidup dan berkembang. Peranan kesenian yang dimiliki dalam hidupnya ditentukan oleh keadaan masyarakat (Edi Sedyawati, 1981: 61)

Kenyataan bahwa Kesenian Warok merupakan kesenian yang eksis ditengah-tengah kehidupan masyarakat Talunombo sampai sekarang, tentunya ada faktor-faktor yang menyangga kehidupannya. Salah satunya adalah masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya kesenian sebagai produk budaya masyarakat yang tidak pernah lepas dengan masyarakat (Umar Kayam, 1981: 39).

Fungsi Kesenian Warok sebagai sarana ritual mengalami perubahan fungsi menjadi hiburan. Untuk pemecahan permasalahan fungsi peneliti menggunakan konsep fungsi seni yang dikemukakan oleh Soedarsono sebagai berikut:

Pada zaman teknologi modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga , yaitu: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai sarana hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan (Soedarsono, 1985: 18).

Dari sekian teori yang digunakan, sekiranya dapat menyelesaikan permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah. Untuk mempermudah landasan teori yang digunakan, berikut tabel landasan teori sesuai rumusan masalah:



Bagan 1. Gambaran Landasan Teori Analisis Penelitian

F. Metode Penelitian

Penelitian "Kajian Musikal Kesenian Warok di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo" menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian. Data penelitian kualitatif pada dasarnya adalah bahan yang dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti studi pustaka, observasi (dokumen, rekaman), dan wawancara.

Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian data yang digunakan adalah data yang relevan dengan topik, serta menunjang dalam perumusan hasil akhir penelitian. Penelitian dilakukan melalui tahap sebagai berikut. (1) tahap persiapan; (2) tahap pengumpulan data; (3) tahap pengolahan data. Masing-masing tahap saling berkait dan saling mendukung. Pemaparan lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data, dilakukan survey untuk menentukan sasaran, baik wilayah maupun fokus penelitian, dan pemilihan narasumber yang dimintai informasi sebagai data dalam penelitian. Selain itu juga menyiapkan buku-buku, makalah, tulisan-tulisan, dan sumber data lain (rekaman, dokumen-dokumen) yang berkaitan dengan penelitian, terutama tulisan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan digunakan sumber untuk menjelaskan permasalahan. Penelitian kualitatif bersifat lentur dan terbuka analisisnya yang induktif, proses pengumpulan data merupakan kegiatan yang dinamis (Sutopo, 1989: 1). Pengumpulan data dilakukan melalui sumber tertulis dan tidak tertulis. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka, teknik observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan dalam upaya mencari data tertulis dari buku, naskah, artikel, skripsi, laporan penelitian yang berhubungan dengan penelitian. Sumber pustaka yang memaparkan tentang kajian musikal dan pembahasan yang berhubungan dengan topik penelitian. Studi pustaka sebagai langkah awal digunakan untuk melengkapi, mengolah, dan mendukung data yang telah terkumpul dari pengamatan langsung dan wawancara. Studi pustaka dapat digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan bacaan sebagai landasan teoritis dalam memecahkan masalah.

Studi pustaka dilakukan dengan mencari data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu mengenai kajian musikal Kesenian Warok. Sumber pustaka tersebut secara langsung tidak membahas mengenai kajian musikal Kesenian Warok, akan tetapi sumber-sumber tersebut berhubungan dengan topik penelitian. Beberapa buku yang digunakan dalam studi pustaka yaitu:

- 1) Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (1981). Dalam buku tersebut terdapat pembahasan mengenai seni dan kreativitas. Kreativitas dalam berkesenian digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dan menjadikan produk seni sebagai kebutuhan masyarakat. Kreativitas, sembarang kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi ditemukan oleh manusia yang hidup

bermasyarakat dan berorientasi pada kepentingan masyarakat (Kayam, 1981: 47). Kelompok Kesenian Warok di Desa Talunombo menggunakan kreativitas dalam kemasan penyajian pertunjukan dengan tujuan tetap eksisnya kelompok kesenian tersebut.

2) Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Sedyawati menuliskan bahwa peranan yang dipunyai oleh kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Seni pertunjukan pertamanya menyangkut suatu kinerja kelompok dan keduanya membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima (Sedyawati, 1980: 61). Pengembangan seni pertunjukan tradisional dilakukan dengan membuat seni tersebut sebagai kebutuhan masyarakat. Upaya-upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan cara membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya, dan memperbaiki wajah dengan kaitannya dengan kemasan pementasan. Tulisan tersebut memberikan gambaran bahwa kehidupan kesenian tidak lepas dari masyarakat. Seperti kelompok Kesenian Warok yang eksistensinya berhubungan dengan masyarakat.

3) Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II tentang "Garap"* (2007) Supanggah menjelaskan tentang cara menganalisis *garap* pada sebuah kasus karawitan dengan melibatkan beberapa unsur yang ada. Penjelasan

tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis *garap* pada musik Kesenian Warok.

b. Observasi

Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Beberapa aspek kehidupan sosial dapat diteliti untuk menjadi lebih jelas (E.C. Hughes dan Bogdan 1972: 12). Peneliti mendapatkan data dari pengamatan yang dilakukan di daerah persebaran dan kehidupan kelompok Kesenian Warok pentas, latihan dan kegiatan rutin yang dilakukan.

Semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi (Adler dan Adler dalam Ratna, 2010: 217). Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah pengamat (*observer*) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi (*informan*) (Ratna, 2010: 217).

Observasi merupakan langkah sangat penting karena menjadi sumber data utama dalam penelitian. Peneliti melakukan pembuatan dokumentasi terhadap obyek atau sasaran yang diteliti dalam pengamatan langsung. Pembuatan dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan pengambilan video. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap berbagai pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok Kesenian Warok. Kegiatan tersebut antara lain:

Pertunjukan Kesenian Warok untuk perayaan HUT kemerdekaan RI di Desa Talunombo (17 Agustus 2016), pementasan untuk acara *merti desa*, Desa Talunombo (20 Agustus 2016), pementasan pada hari jadi Kabupaten Wonosobo (24 Juli 2017), pementasan pada perayaan malam tahun baru di Talunombo (1 Januari 2018).

Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengikuti proses latihan Kesenian Warok di Desa Talunombo. Hasil pengamatan tersebut peneliti memahami berbagai unsur seperti: laras, tempo, urutan sajian, busana, gending atau lagu serta instrumen yang digunakan. Selain itu dalam observasi juga dilakukan rekaman audio, audio visual dan pemotretan gambar sebagai bahan dokumentasi. Hasil rekaman audio digunakan untuk membantu dalam menganalisa gending atau lagu, rekaman audio visual digunakan untuk menganalisa urutan sajian, sedangkan foto digunakan untuk memperkuat masalah-masalah yang terdapat dalam laporan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan setelah observasi. Data wawancara digali melalui orang (Ratna, 2010: 222). Wawancara dengan informan

adalah individu-individu yang aktif, bermanfaat untuk mendapatkan informasi kolektif selama proses penelitian yang memahami situasi sesuai dengan harapannya, dengan masa lampau dan masa kininya (Ratna, 2010: 223).

Teknik wawancara yang digunakan, yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara mendalam untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Dari wawancara ini diharapkan mendapatkan informasi menyangkut keadaan daerah, instrumen yang digunakan, pola dan garap dalam Kesenian Warok, peran serta hubungan musik dalam Kesenian Warok. Berikut ini para narasumber yang peneliti wawancarai.

Taat (50 tahun) sebagai pengendang baku dalam Kesenian Warok, mendapatkan informasi mengenai gamelan dan gending-gending yang digunakan serta pola-pola kendangan yang digunakan dalam Kesenian Warok.

Burhani (80 tahun) sebagai pawang sekaligus tokoh yang mengerti banyak tentang Kesenian Warok. Wawancara dengan Burhani didapatkan informasi mengenai sejarah Kesenian Warok, makna *sesajèn*, dan proses *ndadi* (kesurupan) pada salah satu penari warok.

Wahyu (28 tahun) sebagai penari warok. Dari wawancara didapatkan informasi tentang peranan musik yang dapat mempengaruhi terjadinya *ndadi*.

Arifin (28 tahun) pengendang pengganti sekaligus penari Kesenian Warok. Mendapatkan informasi mengenai pola-pola kendangan yang berhubungan dengan pola gerak tari.

Fahron (20 tahun) pemusik sekaligus *penggarap* lagu Kesenian Warok. Mendapatkan informasi tentang lagu khusus untuk Kesenian Warok dan lagu-lagu populer yang digunakan dalam Kesenian Warok.

Hartanto (48 tahun) pawang yang menangani saat para penari Warok mengalami *ndadi*. Mendapatkan informasi tentang sesajen yang diperlukan oleh para penari Warok saat mengalami *ndadi*.

Sigit (35 tahun) pengelola organisasi dalam kelompok Kesenian Warok. Didapatkan informasi mengenai perkembangan dan faktor yang mempengaruhi keeksisan Kesenian Warok di daerah Wonosobo.

4) Pengolahan Data

Data-data yang berhasil dikumpulkan, baik yang berasal dari kajian pustaka maupun data yang diperoleh dari wawancara, dan observasi kemudian diolah dengan mengklarifikasikan atau menyusun bagian-bagian yang sama untuk mempermudah dalam menganalisis. Setelah dilakukan penyusunan data, untuk mendapatkan data yang lebih valid, maka diadakan penyeleksian data dengan konsep dasar yang digunakan serta sesuai dengan tujuan penelitian.

5) Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup beragam sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang beragam dilakukan upaya analisis menggunakan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2012: 92).

Data yang terkumpul mengenai penelitian Kajian Musikal Kesenian Warok dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara dipilah-pilah dan dikategorisasikan ke dalam peran musik Kesenian Warok, fungsi, garap instrumen Kesenian Warok, dan kategori lain yang berhubungan dengan penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. (Sugiyono, 2012: 95).

Data yang telah dikategorisasikan disajikan dalam bentuk teks merujuk pada permasalahan penelitian mengenai Kajian Musik Kesenian Warok dan faktor-faktor pendukungnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan buku-buku yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 99).

Validitas data dipastikan dengan menggunakan triangulasi data. Data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka dihubungkan untuk mencari sebuah kepastian data sehingga data yang disimpulkan kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012: 99).

G. Sistematika Penelitian

Bab-I Pedahuluan, memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab-II Gambaran Umum Desa Talunombo, memuat tentang Desa Talunombo, meliputi: Kondisi Geografis, Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian, Pendidikan, Agama dan Kepercayaan, dan Kesenian; Tinjauan Umum Kesenian Warok meliputi: Pengertian Warok, Riwayat Timbulnya Kesenian Warok, Unsur Pembentukan Kesenian Warok: Tari, Busana, Properti, Tema Cerita, Tempat Pertunjukan, Pawang, Sesaji, Karawitan.

Bab-III Tinjauan Musik Kesenian Warok yang meliputi: Peranan Musik Kesenian Warok, Sarana Musikalitas Kesenian Warok: Instrumen, Irama dan Tempo, Laras, Ritme, Volume.

Bab-IV Garap Instrumen Kesenian Warok yang meliputi: Garap Gending untuk Penari Putri, Garap Gending untuk Penari Putra, Garap Gending untuk Penari Putra dan Putri; Pola Tabuhan: Bendhe, Saron, Vokal.

Bab-V Penutup, berisi butir-butir kesimpulan yang diambil dari analisis setiap bab, dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TALUNOMBO

A. Desa Talunombo

1. Kondisi Geografis

Desa Talunombo merupakan wilayah Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Terletak kurang lebih 25 kilo meter dari kota kabupaten. Luas wilayah desa Talunombo seluruhnya adalah 207,00 are (Laporan Profil Desa 2016). Letaknya Desa Talunombo berdampingan dengan desa lain. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngadikerso, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glagah, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Surojoyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tempursari.

Secara geografis Desa Talunombo termasuk daerah pegunungan dengan ketinggian ± 270 meter sampai dengan 2.250 meter di atas permukaan laut. Pada umumnya suhu rata-rata di Desa Talunombo berkisar 20°C - 32°C dengan kelembaban rata-rata 60% (Laporan Profil Desa 2016). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa desa ini beriklim sejuk, curah hujan cukup tinggi, hembusan udara terasa cukup dingin dan segar sehingga sangat nyaman untuk menikmati panorama alam yang *original*.

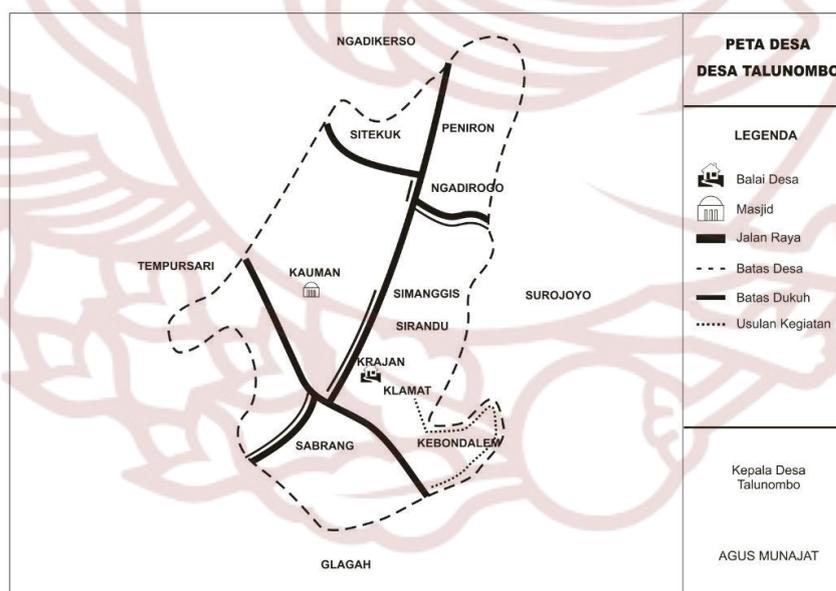
Pada hakikatnya masyarakat di Desa Talunombo bukan sekelompok masyarakat yang terisolir, meskipun sarana transportasi kendaraan tidak terlalu mudah dan jarak dari kota relatif jauh, namun Desa Talunombo masih dapat dijangkau. Jarak antara kota ke Desa Talunombo dan jarak dari desa satu ke desa yang lain relatif jauh, beberapa diantaranya melewati kawasan yang tidak ada penduduknya. Jalan desa sebagian sudah diaspal, namun sebagian jalan ada yang sudah rusak parah sehingga sulit untuk dilalui. Masyarakat yang jauh dari jalan raya sebagian besar menggunakan transportasi sepeda motor pribadi.

Pada malam hari keadaan jalan yang tidak ada penduduknya sangat gelap, karena sepanjang jalan itu tidak ada lampu penerangan. Sebenarnya listrik atau penerangan sudah masuk di wilayah ini, namun demikian fasilitas tersebut hanya dipasang untuk penerangan rumah tinggal atau di jalan-jalan yang berada di dekat rumah-rumah penduduk. Demikian juga tempat-tempat tertentu saja yang menggunakan penerangan di luar rumah tinggal, seperti: balai desa, masjid, serta persimpangan jalan. Hal ini bukan merupakan gangguan yang serius dan tidak menjadi hambatan terjadinya keakraban di antara sesama warga masyarakat Desa Talunombo.

Kehidupan masyarakat Desa Talunombo masih diwarnai oleh sikap gotong royong yang tinggi. Terlihat pada kegiatan-kegiatan untuk kepentingan individu maupun kepentingan sosial, misalnya: acara

pernikahan, pindah rumah, berkesenian, dan lain sebagainya. Biasanya warga masyarakat membantu berbagai keperluan secara suka-rela sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bantuan tersebut bisa berupa barang atau benda, namun bisa juga berupa tenaga.

Beberapa uraian di atas kiranya dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam Desa Talunombo yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo yang letaknya relatif jauh tetapi masih bisa dijangkau meski dengan medan yang lumayan sulit. Gaya hidup penduduk sederhana, akrab, dan diwarnai gotong-royong sesamaarganya.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Talunombo
(Dok. Kantor Kelurahan Ds. Talunombo, 2016)

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan monografi bulan November 2016, penduduk di Desa Talunombo, berjumlah 2.146 jiwa, terdiri dari jenis kelamin laki-laki 1.081 jiwa dan berjenis kelamin perempuan 1.065 jiwa. Berikut daftar penduduk yang bekerja.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	212 Jiwa
2.	Buruh	66 Jiwa
3.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	13 Jiwa
4.	Pengrajin	36 Jiwa
5.	Peternak	4 Jiwa
6.	Perawat Swasta	3 Jiwa
7.	Pengusaha (kecil, sedang, besar)	20 Jiwa
8.	Pedagang Keliling	6 Jiwa
9.	Pembantu Rumah Tangga	100 Jiwa
10.	Dukun Tradisional	3 Jiwa
11.	Karyawan Perusahaan Swasta	137 Jiwa
12.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	20 Jiwa
13.	Ibu Rumah Tangga	466 Jiwa
14.	Perangkat Desa	6 Jiwa
15.	Karyawan Honoror	24 Jiwa
	Jumlah	1.116 Jiwa

Tabel 1. Daftar Penduduk yang Bekerja
(Dok. Profil Desa 2016)

Berdasarkan data tersebut tampak sebagian besar penduduk Desa Talunombo bekerja sebagai petani. Tersedianya lahan pertanian yang sangat luas mereka manfaatkan untuk menggarap lahan pertanian dan menghasilkan berbagai macam tanaman pangan dan pohon, terutama pohon yang dapat digunakan untuk bahan bangunan. Selain bertani juga memelihara ternak. Hewan ternak yang dipelihara tidak hanya berguna sebagai tabungan karena sewaktu-waktu dapat dijual, tetapi hewan ternak

seperti sapi dan kerbau dapat dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah, selain itu kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk.



Gambar 2. Petani Membajak Sawah Menggunakan Sapi
(Foto: Jeni, 2016)

3. Agama dan Kepercayaan

Penduduk di Desa Talunombo suluruhnya memeluk agama Islam. Desa Talunombo memiliki dua masjid dan tujuh langgar atau mushola, letaknya menyebar di seluruh Desa Talunombo sehingga desa tersebut mempunyai sarana ibadah yang cukup. Sistem religi yang dianut masyarakat Desa Talunombo adalah keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun demikian masyarakat masih percaya adanya makhluk halus penjelmaan nenek moyang. Tata cara berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa didapatkan dari ajaran agama yang secara intensif telah dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat lain yang menuntut ilmu di

pesantren. Beberapa kyai menjadi tempat mereka bertanya dalam hal ibadah.

Lain halnya yang berhubungan dengan keyakinan akan arwah leluhur, komunikasi dilakukan melalui do'a. Do'a kepada leluhur biasanya ditujukan kepada kakek nenek yang telah meninggal dunia. Biasanya nama arwah leluhur itu disebut dalam do'a (mantra) sambil membakar kemenyan pada acara selamatan dan/atau ziarah ke kubur sambil menabur bunga. Menurut Clifford Geertz hal ini merupakan rasa hormat mereka terhadap orang tua atau leluhur mereka dan dilandasi oleh keinginan untuk tetap membina hubungan baik dengan leluhur mereka meskipun telah meninggal. Lebih jauh ia mengatakan bahwa hubungan baik ini tidak lupa disertai persembahan sesaji berupa nasi atau bunga (Geertz, 1981:103).

B. Budaya dan Kesenian

1. Budaya

Masyarakat Desa Talunombo merupakan masyarakat *kejawèn* yang menjalankan ketentuan-ketentuan ritual berdasarkan peninggalan nenek moyang. Kebudayaan spiritual Jawa yang disebut *kejawèn* ini memiliki ciri-ciri umum. Pertama, orang Jawa percaya bahwa hidup di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, mereka bersifat *nrima* (menerima) takdir. Kedua, orang Jawa percaya pada kekuatan gaib yang

ada pada benda-benda seperti keris, kereta istana, gamelan. Benda-benda tersebut setiap tahun harus dimandikan (dibersihkan) pada hari Jum'at Kliwon bulan Suro dengan upacara siraman. Ketiga, orang Jawa percaya terhadap roh leluhur dan roh halus yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam kepercayaan mereka roh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan apabila mereka menghormati dengan melakukan selamatan dan sesaji pada waktu-waktu tertentu (Kodiran, 1971: 57).

Di Desa Talunombo menjalankan beberapa ritual yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti *sepasaran*, *selapanan*, *mitoni*, *setahunan*, *tahlilan*, dan sebagainya. Selain ritual tersebut, masyarakat Desa Talunombo menjalankan ritual kusus desa yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu *merti desa* dan upacara Aum. *Merti desa* adalah upacara yang selalu dilakukan sebagai tanda syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para *dhanyang* yang menjaga daerah tempat tinggal mereka. Upacara ini dilakukan dengan cara memberikan berbagai sesaji dan mementaskan beberapa kesenian khas daerah seperti Kesenian Warok, Dayakan, dan Kuda Lumping. Upacara Aum yaitu upacara adat yang selalu digelar para warga setiap kali menjelang penanaman padi. Uniknya upacara adat ini bertujuan untuk meminta maaf kepada hewan di sawah seperti belalang, katak dan lain sebagainya yang mungkin tersakiti atau terbunuh saat proses penggarapan sawah

dilakukan. Upacara ini dilakukan dengan serangkaian do'a-do'a yang dipimpin oleh seorang yang dituakan di desa. Selain itu upacara adat ini dilakukan dengan harapan agar padi yang ditanam tumbuh subur dan hewan-hewan yang ada di sawah tidak mengganggu tanaman padi. Dalam upacara Aum biasanya mementaskan kesenian Rebana dan Janenan.

2. Kesenian

Masyarakat Desa Talunombo memiliki beberapa kesenian, yaitu meliputi: Kesenian Kuda Lumping, Dayakan, Janenan, Rebana, dan Kesenian Warok. Berikut penjelasan kesenian yang dimaksud.

a. Kesenian Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit pengunggang kuda. Kuda yang digunakan dalam tarian ini bukan kuda sungguhan, namun kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk, dihias menyerupai kuda, kemudian disebut *jaran képang*. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya.

Tarian ini juga sering disebut "*Jaran Képang*" karena bentuk dari kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang di *irat* tipis, kemudian dipotong dibentuk menyerupai kuda. Dalam pertunjukan Kuda Lumping juga terdapat unsur magis karena setiap pertunjukannya ada penari yang

kesurupan kemudian melakukan beberapa atraksi seperti makan *beling*, menyayat diri dan lain sebagainya. Pertunjukan ini didampingi oleh beberapa *pawang* untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Walaupun masih terdapat beberapa unsur seperti kesurupan dan atraksi berbahaya, namun pada Kesenian Kuda Lumping ini lebih mengutamakan gerakan tari yang menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan.

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping adalah pakaian para prajurit dengan menggunakan baju lengan panjang atau pendek, namun ada juga yang menggunakan rompi, bahkan tidak memakai baju. Pada bagian bawah menggunakan celana pendek sampai bawah lutut dan dihiasi dengan beberapa hiasan warna-warni dan kain bermotif batik. Bagian kepala menggunakan *blangkon* atau bisa juga menggunakan ikat kepala. Aksesoris yang digunakan adalah gelang tangan, gelang kaki, ikat pinggang, dan penutup dada. Properti yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping adalah *kuda képang*, *selendang*, pedang mainan, dan *pecut*.

Dalam perkembangannya, kesenian Kuda Lumping ini tidak hanya terkenal di Jawa saja, namun juga terkenal di seluruh Indonesia. Tarian ini sering diadakan di berbagai acara seperti penyambutan tamu terhormat dan festival budaya di beberapa daerah. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak pula kreasi yang ditambahkan oleh paraseniman

Kuda Lumping pada setiap pertunjukannya. Hal ini dilakukan dalam rangka melestarikan dan membuat pertunjukan lebih menarik, namun tetap tidak meninggalkan ciri khas dari kesenian tersebut.



Gambar 3. Kesenian Kuda Lumping (Foto: Jeni, 2017)

b. Kesenian Dayakan

Dayakan merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah Wonosobo yang berupa tarian khas yang diiringi dengan musik yang khas pula. Para penari memakai pakaian dan aksesoris menyerupai orang Indian (pakaian rumbai dan tutup kepala dari bulu unggas). Penggunaan bulu-buluan dalam aksesoris dan penggunaan pakaian rumbai-rumbai barangkali yang menjadikan kesenian jenis ini disebut sebagai Dayakan, karena memang orang Dayak sering juga memakai pakaian rumbai-rumbai dan bulu elang untuk perhiasan diri. Gerakan tari yang digunakan dalam kesenian Dayakan merupakan pengembangan

dari berbagai gerakan silat, yang diiringi dengan gamelan dan tembang Jawa yang intinya menyangkut berbagai nasihat tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam.

Daya tarik utama yang dimiliki oleh Kesenian Dayakan terletak pada kostum para penarinya. Hiasan bulu warna-warni menyerupai mahkota kepala suku Indian menghiasi kepala setiap penari, sedangkan kostum bagian bawah seperti pakaian suku Dayak, menggunakan rok berumbai-rumbai.

Setiap pertunjukan Kesenian Dayakan akan riuh diiringi berbagai bunyi-bunyian dan suara. Mulai dari suara hentakan kaki yang menimbulkan bunyi gemerincing berkepanjangan, suara teriakan para penari, suara musik yang mengiringi, hingga suara penyanyi dan suara para penonton. Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Kesenian Dayakan adalah alat gamelan, kendang, terbang, bendhe, seruling, dan rebana. Alunan musik ritmis yang tercipta menyatu dengan gerak dan tarian para penari sehingga pertunjukan Kesenian Dayakan terlihat atraktif, penuh dengan kedinamisan dan religiusitas.



Gambar 4. Kesenian Dayakan (Foto: Jeni, 2017)

c. Rebana

Musik Rebana merupakan salah satu dari sekian banyak seni rakyat yang bernafaskan keislaman. Seni Rebana mengandung nilai-nilai religius, etika, dan norma ajaran yang diduga dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengatasi krisis moral bangsa Indonesia dewasa ini. Selain itu musik Rebana mempunyai beberapa fungsi lain yaitu: sebagai media dakwah untuk siar agama Islam, sebagai hiburan yaitu untuk memberikan hiburan kepada khalayak luas, sebagai sarana ritual yaitu untuk mengiringi arak-arakan perkawinan, khitanan, dan untuk mengiringi dzikir serta shalawat terutama pada bulan Maulud.

Alat utama musik Rebana berbentuk bulat yakni terbang genjring, terbang kempling, dan gembur. Menurut pendapat Suhardi salah satu pemain musik Rebana di Desa Talunombo, jenis instrumen yang bulat tersebut mengandung beberapa tafsir, di antaranya adalah: a) kebulatan

tekad menjadi hal yang sangat penting dalam mengarungi hidup dan kehidupan, b) hidup bagaikan sebuah lingkaran yang tak berujung, maknanya adalah di dalam kehidupan ini setiap orang tidak pernah mengetahui nasibnya. Kebulatan bentuk instrumen Rebana juga dapat ditafsirkan sebagai simbol kebulatan tekad dalam bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bentuk lagu dalam musik rebana terdiri dari bagian satu dan bagian dua yang merupakan simbol komunikasi. Analoginya, bahwa di dalam bentuk lagu Rebana bila dianalisis merupakan suatu kalimat bertanya dan menjawab. Demikian pula cara *menabuh* instrumennya, yaitu antara instrumen yang satu dengan instrumen lainnya saling mengisi dan melengkapi dengan variasi dan dinamika yang disesuaikan dengan irama lagunya. Dalam permainan musik Rebana tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus bersama dengan orang lain, oleh karena itu siapapun yang bermain Rebana harus mampu bekerjasama dengan orang lain. Syair-syair lagu Rebana merupakan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagian bermuatan dakwah Islam.



Gambar 5. Kesenian Rebana (Foto: Jeni, 2017)

d. Kesenian Janenan

Kesenian Janenan adalah suatu bentuk campuran tradisi Jawa dengan musik Islam. Sebenarnya kata Janenan di ambil dari nama penemunya, yaitu Kyai Zamzani. Akan tetapi lidah orang Jawa lebih mudah untuk mengucapkan Jamjanen, sehingga sampai sekarang kesenian ini tetap dikenal dengan kesenian Jamjanen, atau lebih akrab disebut Janenan (Agus, wawancara 24 Juli 2017).

Pertunjukan kesenian ini menggunakan alat musik yang mempunyai sedikit persamaan dengan alat musik rebana, ditambah dengan kendang serta menggunakan syair-syair bernafaskan Islami. Kebanyakan yang bergabung dalam Kesenian Janenan yang berkembang di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo ini adalah

pria berusia sekitar umur 50 sampai 60 tahun. Kesenian ini disajikan dengan durasi sekitar tiga jam.

Dalam penyajian Kesenian Janenan, syair shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad dilantunkan menggunakan bahasa Arab dicampur dengan bahasa Jawa. Dalam melantungkannya mengikuti irama ritmis dari *tabuhan* alat musik yang mengiringinya. Permainan Kesenian Janenan merupakan musik tradisi yang menggunakan alat musik pukul. Alat-alat dipergunakan Kesenian Janenan memiliki sedikit persamaan dengan alat musik Rebana. Namun, alat musik dalam Kesenian Janenan memiliki ukuran yang lebih besar. Bahan bakunya berupa kayu, bambu, dan kulit sapi. Kesenian Janenan biasa dipentaskan saat upacara adat Aum yaitu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Talunombo khususnya para petani.



Gambar 6. Kesenian Janenan(Foto: Jeni, 2017)

e. Kesenian Warok

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Warok berarti pendekar atau jagoan berkelahi yang disegani di daerah Ponorogo dan sekitarnya, biasanya menjadi pimpinan perkumpulan reog yang mempunyai badan besar dan kekar. Tidak hanya di daerah Ponorogo, di daerah Wonosobo sosok Warok juga diartikan sebagai jagoan yang disegani. Kadang diterjemahkan sebagai sosok seseorang yang menguasai ilmu (*ngèlmu*) dalam pengertian Kejawen. Ia juga sering berperan sebagai pemimpin dengan banyak pengikut. Kedekatannya dengan dunia spiritual sering membuat seorang Warok dimintai nasihatnya atas segala pegangan spiritual ataupun ketenteraman hidup. Seorang Warok konon harus menguasai apa yang disebut *reh kamanungsan sejati* (jalan kemanusiaan yang sejati). Warok adalah pasukan yang bersandar pada kebenaran dalam pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam cerita Kesenian Reog. Hingga saat ini, Warok dipersepsikan sebagai tokoh yang pemerannya harus memiliki kekuatan gaib. Namun demikian, Warok bukanlah seorang yang takabur karena kekuatan yang dimilikinya.

Warok adalah orang yang mempunyai tekad suci, setiap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Sebutan Warok berasal dari kata *wewarah*. Warok adalah *wong kang sugih wewarah*, yang artinya seseorang menjadi Warok karena mampu memberikan petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. *Warok iku wong kang wus purna saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa* (Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendalian batin) (Burhani, wawancara 25 Juni 2017).



Gambar 7. Penari Kesenian Warok(Foto: Jeni, 2017)

Untuk bisa menjadi seorang Warok harus menjalankan *laku*. Syaratnya tubuh harus bersih karena diisi dengan kekuatan supranatural. Warok harus bisa mengendalikan nafsu, menahan lapar dan haus, juga tidak besentuhan dengan perempuan. Persyaratan lainnya, seorang calon Warok harus menyediakan seekor ayam jago, kain mori 2,5 meter, tikar pandan, dan selamatan bersama. Setelah itu calon Warok ditempa dengan

berbagai ilmu kanuragan dan ilmu kebatinan. Setelah dinyatakan menguasai ilmu tersebut, kemudian dikukuhkan menjadi seorang Warok sejati. Ia memperoleh senjata yang disebut *kolor wasiat*, serupa tali panjang berwarna putih (senjata andalan Warok).

Dalam tradisi, kesaktian bisa diperoleh bila seorang Warok rela tidak berhubungan seksual dengan perempuan. Hal itu konon merupakan sebuah keharusan yang berasal dari perintah sang guru untuk memperoleh kesaktian. Selain itu ada kepercayaan kuat dikalangan Warok, hubungan intim dengan perempuan bisa melunturkan seluruh kesaktian biarpun itu dengan istrinya sendiri. Maka dari itu kewajiban seorang Warok memelihara *gemblak* dipercaya agar bisa mempertahankan kesaktiannya. *Gemblak* yaitu lelaki yang berusia 12-15 tahun, berparas tampan dan terawat yang dipelihara oleh seorang Warok sebagai *kelangenan*, yang kadang lebih disayangi ketimbang istri dan anaknya.

Biaya yang dikeluarkan Warok untuk seorang *gemblak* tidak murah. Bila *gemblak* bersekolah maka Warok yang memeliharanya harus membiayai keperluan sekolahnya di samping memberinya makan dan tempat tinggal. Jika *gemblak* tidak bersekolah maka setiap tahun Warok harus memberikannya seekor sapi. Saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan merupakan ciri khas hubungan khusus antara Warok dan *gemblaknya*. Praktik *gemblakan* di kalangan Warok,

diidentifikasi sebagai praktik homoseksual karena Warok tidak boleh mengumbar nafsu kepada perempuan (Burhani, wawancara 20 Agustus 2016).

Pada masa sekarang memang sudah terjadi pergeseran dalam hubungan antara Warok dan *gemblakan*. Di masa sekarang *gemblak* sulit ditemui dan tradisi memelihara *gemblak* kini semakin luntur. *Gemblak* yang dahulu biasa ikut berperan sebagai penari jatilan, kini peranan digantikan oleh remaja puteri. Padahal dahulu Kesenian Warok ditampilkan tanpa satupun penari wanita. Selain itu, seiring perkembangan zaman para pelaku Kesenian Warok juga memberikan sentuhan pada perkembangan tari dan musik pada Kesenian Warok.

1) Timbulnya Kesenian Warok

Kesenian Warok tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Terbentuknya Kesenian Warok di Desa Talunombo belum diketahui pasti. Namun menurut cerita yang beredar, dahulu ada seorang Warok bernama Kyai Klamat, melarikan diri dari Jogja sampai ke daerah Wonosobo tepatnya di Desa Talunombo (Agus, wawancara 20 Agustus 2016). Penyebab Kyai Klamat melarikan diri dari Jogja tidak diketahui jelas, karena tidak ada sumber-sumber yang memberikan informasi yang berkenaan dengan hal tersebut.

Kyai Klamat sebagai seorang warok memiliki kelebihan terkait dengan dunia supranatural, sehingga membuatnya disegani oleh masyarakat, kemudian diangkat menjadi demang. (Burhani, wawancara 20 Agustus 2016). Kyai Klamat dan perangkat desa kemudian membeli perangkat gamelan dan membentuk kelompok Kesenian Warok yang dipimpin oleh Kyai Klamat sendiri. Kyai Klamat di samping melatih Kesenian Warok juga mengajarkan ilmu beladiri dan ilmu kesaktian kepada anak buahnya yang terbentuk dalam kelompok Kesenian Warok.

Pada masa itu Kesenian Warok dikenal masyarakat luas, oleh karena sering pentas di berbagai daerah. Masyarakat menghadirkan Kesenian Warok dalam berbagai acara seperti: syukuran hasil panen, penangkal wabah dan bersih desa. Kesenian Warok dihadirkan untuk memeriahkan acara dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, serta kepada *dhanyang* setempat yang dipercaya telah menjaga daerah tempat tinggal mereka.

Setelah Kyai Klamat meninggal, ketua kesenian digantikan oleh anak buahnya yang bernama Burhani. Semenjak kepemimpinan Burhani kehidupan Kesenian Warok agak menurun. Hal ini ditandai frekuensi dan minat terhadap Kesenian Warok semakin berkurang. Hingga Kesenian Warok tidak lagi menampilkan kegiatannya, karena lagu, gerakan atau tarian, serta busana yang digunakan dalam pertunjukan kurang menarik. Selain itu, faktor regenerasi penerus dan pengelolaan organisasi yang

kurang baik, ditambah merebaknya media elektronik mulai masuk ke desa, yang memberikan alternatif lain sebagai hiburan. Hal ini berpengaruh terhadap acara-acara penting di desa yang semula masyarakat menggunakan Kesenian Warok sebagai sarana ritual, kemudian mereka beralih memilih *layar tancap* dan kesenian lain yang dianggap lebih murah dan praktis, sehingga menyebabkan kemunduran Kesenian Warok.

Dalam situasi yang demikian ini, Burhani kemudian mencari cara supaya kesenian yang dipimpinnya bisa terus berkembang dan terus eksis mengikuti perkembangan zaman. Burhani kembali menghidupkan Kesenian Warok, dengan cara membentuk kelompok Kesenian Warok dan merubah kemasan yang sebelumnya hanya menggunakan sebagian kecil alat musik gamelan yaitu, bendhe dan kendang, kemudian dikembangkan dengan menambah beberapa instrumen gamelan beserta alat musik lainnya, agar pertunjukan Warok menjadi lebih menarik. Oleh karena Burhani sudah terlalu tua untuk memimpin Kesenian Warok, maka digantikan oleh Sigit yang semula juga anggota Kesenian Warok.

Fungsi Kesenian Warok mulai bergeser disebabkan karena mengikuti perkembangan zaman. Kesenian yang semula bersifat sakral dan digunakan sebagai sarana ritual, sekarang kesenian tersebut sebagai hiburan. Meskipun tetap mengundang *dhanyang* (roh halus) dalam setiap pementasannya, namun pertunjukan Kesenian Warok pada zaman

sekarang sudah tidak sesakral seperti pada zaman dahulu (Burhani, wawancara 20 Agustus 2016).

2) Tari

Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang. Gerak adalah suatu medium pokok dalam tari. Gerak yang diberi bentuk adalah gerak yang telah disusun sedemikian rupa menurut si pencipta tari, yang mampu mengungkapkan pesan kepada penonton/penikmat. Ritmis yaitu teratur/ memiliki tempo-tempo tertentu, yang disebut irama. Ruang itu sendiri maksudnya adalah tempat yang digunakan untuk menampilkan suatu gerak yang telah diberi bentuk dari ritmis tadi (Soedarsono, 1978:2). Wujud seni berupa tari ini merupakan penjelmaan rasa/jiwa/cita ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera (Humardani, 1991:20). Melihat pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara berirama, yang merupakan penjelmaan rasa atau jiwa, cita yang dapat ditangkap oleh indera.

Pada umumnya tari Jawa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tari keraton dan tari rakyat. Tari rakyat merupakan salah satu bentuk tari yang hidup dan berkembang terutama di pedesaan, yang mempunyai ciri-ciri sederhana, tidak mempunyai patokan-patokan tertentu, spontan, komunikatif dan akrab dengan penonton (Soedarsono,

1972: 19). Dalam pertunjukan Kesenian Warok, hampir setiap pelaku tidak lepas dari unsur gerak tari rakyat. Gerak-gerak tari dalam Kesenian Warok tidak mempunyai aturan tertentu dan spontan. Gerak tari tersebut cenderung sesuai dengan bentuk propertinya.

3) Busana

Busana merupakan media bantu kesenian tradisi yang terpenting dalam mendukung pertunjukan secara perwujudan dari kesenian tersebut. Menurut Soedarsono pada prinsipnya busana diidentikkan dengan kostum. Kostum merupakan bagian terpenting dari kesenian tradisional yang harus enak dipakai dan dilihat oleh penonton. Pada kostum tradisional harus diperhatikan desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986:5). Hal ini dilengkapi oleh pendapat Humardani dalam tesis Rustopo tentang pengertian busana yaitubusana kesenian tradisi biasanya diberi warna keemasan dan yang menyolok lainnya serta bahan yang dapat memantulkan cahayaselain itu juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris (1990:208).

Berdasarkan pendapat tersebut pengertian tentang busana adalah diidentikkan dengan kostum yang dilengkapi dengan berbagai aksesoris. Pada umumnya busana yang dikenakan dalam Kesenian Warok di Desa Talunombo tidak jauh berbeda dengan busana yang digunakan Warok pada kesenian Reog Ponorogo. Busana dan aksesoris yang dikenakan

pada Kesenian Warok adalah baju hitam, celana hitam, *jarik, sabuk, stagen, epek timang, slendang, talikolor* warok.

4) Properti

a) Topeng

Topeng merupakan media yang sangat vital dalam Kesenian Warok. Topeng adalah alat penutup muka yang dikenakan oleh penari untuk mengungkapkan ekspresi baik wajah maupun seluruh gerak tubuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) topeng adalah “penutup muka” yang dibuat dari kayu, kertas, dan sebagainya yang bermuka orang atau binatang. Humardani dalam tesis Rustopo juga menjelaskan bahwa topeng merupakan alat bantu yang peranannya tidak lebih dari pada sebagai pembantu perwujudan ekspresi tari yang tidak mungkin diperoleh dengan menggunakan wajah aslinya, atau tanpa rias. Dengan demikian kekuatan topeng harus dijelajahi untuk memperluas kemungkinan ekspresi yaitu bukan ekspresi bagian wajah saja, melainkan ekspresi seluruh gerak tubuh (1990: 221).

Kesenian Warok menggunakan topeng yang sebagian besar mempunyai karakter kasar seperti topeng binatang dan raksasa. Ciri khas yang dapat diamati dari topeng binatang adalah bentuknya yang menggambarkan binatang misalnya anjing, babi hutan, harimau, dll. Sedangkan topeng raksasa berbentuk topeng manusia tetapi mulutnya

terbuka lebar, mempunyai taring, bentuk matanya besar dan tajam sehingga memberi kesan seram.



Gambar 8. Topeng (Foto: Jeni, 2017)

b) Pecut

Selain topeng terdapat alat bantu lain yaitu pecut. Dalam pertunjukan Kesenian Warok, yang menggunakan alat bantu pecut ini adalah pawang. Bahan untuk membuat pecut yaitu terbuat dari kayu dan tali plastik yang dianyam kemudian ujung kayu dan pangkal tali plastik yang telah dianyam diikatkan menjadi satu. Kayu dengan panjang 75 cm, berdiameter 3 cm, sedangkan tali plastik yang dianyam mempunyai panjang 150 cm dengan diameter 1,5 cm, pada bagian ujungnya berdiameter 0,3 cm.

c) Kolor Warok

Kolor warok atau bisa disebut kolor wasiat warok adalah tali panjang berwarna putih yang merupakan senjata andalan warok. Kolor warok terbuat dari anyaman benang menjadi sebuah tali yang besar. Benda ini biasa dikalungkan di leher warok atau dapat juga diikatkan di bagian perut Warok. Panjang dari tali kolor warok ini sekitar 2 meter, memiliki diameter sekitar 3 cm.

d) Tema Cerita

Tema cerita yang digunakan oleh seniman Kesenian Warok adalah cerita pada abad ke XV pada masa Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu dipimpin oleh Prabu Brawijaya ke V (Burhani, wawancara 20 Agustus 2016). Berawal dari salah satu daerah kekuasaan Majapahit yaitu Wengker yang pada saat itu dipimpin oleh seorang Demang yang bernama Ki Ageng Suryongalam atau Ki Ageng Kutu karena tinggal di desa Kutu, seorang yang sakti mandraguna.

Pada saat itu Wengker harus *asokpeti* (mengirim upeti) kepada penguasanya yaitu Majapahit. Tetapi Ki Demang agak *mbelot*, sudah beberapa tahun tidak mau menghadap dan mengirim upeti. Mesti saja sang raja marah dan segera menyuruh utusan untuk mengklarifikasi hal itu. Sebagai utusan Raja menyuruh putranya sendiri yaitu Lembu Kanigoro. Segera sang pangeran berangkat menuju Wengker, tetapi

rupanya Pangeran berkunjung dahulu ke tempat kakaknya yaitu Raden Patah yang menjadi Sultan di Demak. Di sana Lembu Kanigoro sempat belajar tentang teknik perang dan agama Islam. Lembu Kanigoro ini pintar dan cepat menjadi ahli setelah memeluk agama Islam. Lembu Kanigoro berganti nama menjadi Bethoro Katong atau Raden Katong. Setelah itu Raden Katong meneruskan perjalanan menuju Wengker dengan ditemani abdi bernama Selo Aji.

Setelah tiba di Wengker, kebetulan bertemu dengan seorang muslim taat yang bernama Ki Ageng Mirah. Dari situ Raden Katong menyusun kekuatan untuk bertemu dengan Ki Ageng Kutu dengan baik-baik menagih upeti, tetapi tetap saja menolak dan malah melawan utusan ini. Akhirnya terjadilah perang tanding adu kekuatan dan Raden Katong mengalami kekalahan.

Ki Ageng Kutu adalah seorang yang sakti mandraguna, selama menjadi Demang di Wengker beliau mendirikan perguruan-perguruan kanuragan yang mengajarkan ilmu-ilmu kesaktian dan kebatinan. Muridnya banyak dan rata-rata sakti mandraguna. Itu dikarenakan ilmu yang diajarkan Ki Ageng Kutu, siapa yang mampu *bertapa brata* dan menghindari perempuan maka akan sempurna ilmu kesaktiannya.

Raden Katong menyusun rencana untuk dapat mengalahkan Ki Ageng Kutu, yaitu dengan cara menikahi putrinya yang bernama Niken Sulastri. Berawal dari situlah Raden Katong mampu mengalahkan Ki

Ageng Kutu, yaitu dengan cara mengambil pusaka saktinya Kyai Puspitorawe.

Setelah Ki Ageng Kutu kalah, para pengikut dan murid-muridnya dikumpulkan oleh Raden Katong diarahkan untuk menjadi *Manggala Negeri* demikian juga dengan tempat-tempat perguruan yang didirikan oleh Ki Ageng Kutu dijadikan tempat untuk menggembleng para pemuda, guna menjadi satria-satria untuk pertahanan daerah. Para *manggala sakti* inilah yang pada akhirnya disebut Warok, yaitu para satria yang patriotik untuk *belonegri* dan berbudi luhur, berwatak jujur, bertanggung jawab, rela berkorban untuk kepentingan orang lain, suka bekerja keras, tanpa pamrih, adil dan tegas, banyak ilmu, dan tentunya sakti mandraguna (Burhani, wawancara 20 Agustus 2016).

Cerita di atas yang diacu dalam menggarap pertunjukan Kesenian Warok yang menggambarkan sosok yang kuat dan sakti mandraguna. Namun demikian, tentu saja tema ini tidak dilakukan begitu saja, namun diadakan interpretasi yang sesuai dengan imajinasi seniman Kesenian Warok.

e) Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Kesenian Warok biasanya dilaksanakan dalam kaitan dengan upacara bersih desa, nadar, hari besar, dan hiburan. Pertunjukan Kesenian Warok menggunakan perlengkapan yang sederhana dan tempat

pertunjukannya dapat dilaksanakan di mana saja asal cukup menampung para pemain dan penonton. Persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan Kesenian Warok adalah menata instrumen di tengah arena pertunjukan. Di dekat instrumen tersebut sebuah meja untuk tempat sesaji.

Panggung umumnya berbentuk arena yaitu para penonton mengelilingi tempat pertunjukan, sehingga batas antara pemain dan penonton hampir tidak ada. Dengan kata lain, hubungan antara pemain dan penonton sangat akrab. Dijelaskan oleh Gendon Humardani bahwa sifat kesenian rakyat adalah seperti dikutip berikut.

Seni rakyat sifatnya tunggal untuk semua yang hadir tanpa pemisahan atau jarak keterlibatan diantara penyaji dan penghayat, diantara pemain dan penghayat. Istilah "seniman" berhadapan dengan penghayat tidak akan ada artinya. Dengan itu peranan spontanitas pada seni rakyat adalah besar sekali dan merupakan salah satu cirinya (Humardani, 1980: 61).

Lokasi pertunjukan Kesenian Warok yang sering digunakan adalah tanah yang lapang seperti teras rumah atau halaman balai desa. Dalam pementasan Kesenian Warok dapat juga menggunakan panggung, namun panggung tersebut hanya digunakan untuk para pemain alat musik, sementara para penari tetap menari dibawah tepatnya di depan panggung. Panggung yang digunakan biasanya berukuran panjang 5 meter dan lebar 4 meter, beralas papan kayu yang ditopang tiang kayu sebanyak 4 atau 6 buah setinggi 75-150 cm. Atap yang digunakan biasanya

adalah seng gelombang. Penataan panggung sangat sederhana. Selain penataan panggung juga digunakan penguat suara dalam pertunjukan Kesenian Warok yang bertujuan agar pertunjukannya terdengar oleh penonton. Adapun posisi penonton adalah mengelilingi arena pertunjukan Kesenian Warok.

f) Pawang

Pawang maksudnya adalah orang yang mengendalikan pertunjukan Kesenian Warok. Fungsi pawang terlihat lebih dominan ketika dalam adegan *ndadi*. Seorang pawang biasanya mempunyai kemampuan dalam hal yang berhubungan dengan supranatural. Hanya pawang inilah yang bisa menetralkan penari yang dalam kondisi *ndadi*. Tokoh tersebut menggambarkan orang yang sakti, rendah hati, mempunyai daya nalar yang tinggi sehingga disegani. Pawang mempunyai do'a (mantra) sendiri untuk menangani para penari yang mengalami *ndadi*.

g) Sesaji

Sesaji atau *sajèn* merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan pertunjukan Kesenian Warok, yang digunakan sebagai sarana upacara selamat dan disediakan untuk para *dhanyang*. Semua perlengkapan sesaji ini disediakan oleh yang mempunyai hajat atas permintaan pemimpin atau pawang dari Kesenian Warok. Perlengkapan *sajèn* ini

terdiri dari: tebu *ireng*, kelapa tua dicampur gula jawa, kelapa muda utuh, bunga kantil, bunga mawar, ketan bakar, pupus daun pisang mas, daun dadap, pisang jambe, telur jawa, beras, kopi hitam, rokok Gudang Garam merah kretek, minyak wangi, *seto*, *klembakmenyan*.



Gambar 9. Sesaji (Foto: Jeni, 2016)

Sebelum diadakan pementasan Kesenian Warok biasanya terlebih dahulu diadakan selamatan atau ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan diberikan kelancaran selama pementasan, serta supaya dijauhkan dari roh-roh halus yang bermaksud jahat. Ritual ini dilakukan oleh semua yang bersangkutan dengan pelaksanaan pementasan Kesenian Warok, terutama anggota kesenian dan orang mempunyai hajat. Berkaitan dengan upacara selamatan dan ritual, Saini, KM. dkk. dalam buku *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat* menyatakan bahwa: Selamatan atau “sedekah” dimaksud untuk menghubungkan diri dengan arwah-

arwah leluhur serta orang tua yang sudah wafat. Mohon berkah agar memperoleh keselamatan, kebahagiaan, serta terhindar dari marabahaya (1982: 29).

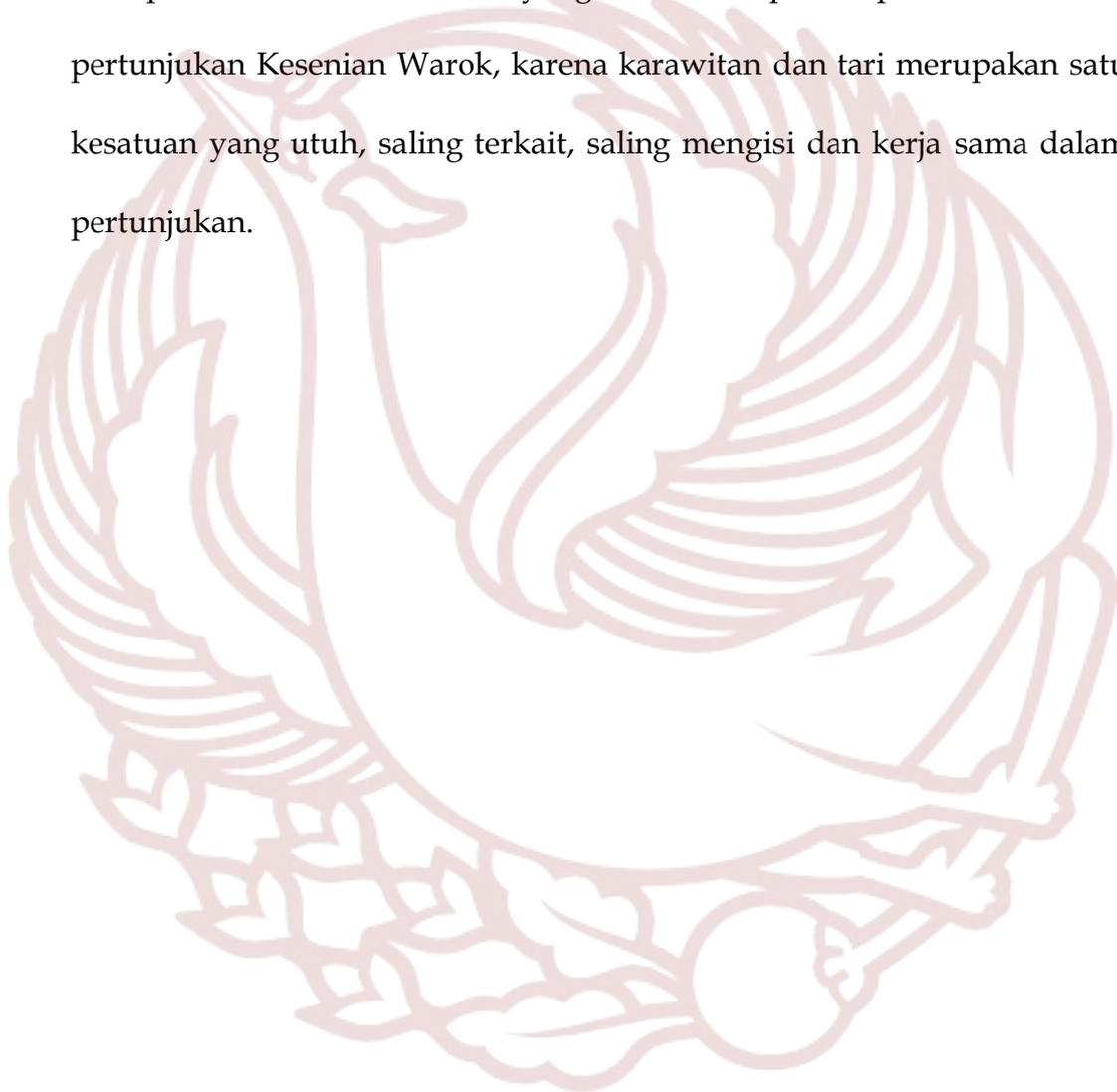
Pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh pemimpin perkumpulan atau orang yang dianggap dapat melakukannya dan dipercaya oleh pemimpin perkumpulan. Dimulai dengan menyiapkan semua sesajen kemudian pembacaan mantra atau do'a untuk ditujukan kepada para leluhur terutama yang dianggap mempunyai kaitan erat dengan kelangsungan pementasan Kesenian Warok.

h) Karawitan

Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia atau instrumen (gamelan) asal berlaras slendro dan pelog (Martopangrawit, 1969:2). Dalam Kesenian Warok karawitan mempunyai fungsi yang cukup penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu Supanggah bahwa fungsi dan kegunaan karawitan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan; yakni fungsi sosial dan fungsi musikal. Fungsi sosial yaitu hubungan karawitan di dalam keperluan sosial seperti; berbagai macam keperluan upacara kenegaraan, keagamaan, keluarga dan masyarakat. Fungsi musikal yaitu hubungan dengan seni yaitu menyangkut hubungan karawitan di dalam penggunaannya

berkaitan dengan karya seni lain. Misalnya untuk musik tari, wayang orang, tayuban, bentuk teater (Supanggih, 1990: 119).

Keberadaan karawitan mempunyai hubungan yang sangat erat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan Kesenian Warok, karena karawitan dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh, saling terkait, saling mengisi dan kerja sama dalam pertunjukan.



BAB III

TINJAUAN MUSIKAL KESENIAN WAROK

A. Peran Musik

1. Kedudukan Musik dalam Pertunjukan

Musik telah muncul sejak lama. Kehadiran musik di dunia ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari musik, musik seakan telah menyatu dalam kehidupan manusia. Musik merupakan nada atau suara yang disusun disertai bunyi-bunyian dari alat musik sehingga mengandung lagu, irama, dan kekompakan (Salim, 1991: 1251). Tidak hanya dari alat musik namun berbagai bunyi dari mana saja dapat menjadi musik bila terbentuknya musik tersebut terdapat elemen-elemen musik di dalamnya. Berdasarkan ensiklopedi Nasional Indonesia, musik dapat dikatakan interaksi tiga elemen, yaitu irama, melodi, dan harmoni.

. . . Irama adalah pengaturan suara dan waktu, panjang atau pendek. Irama membantu musik memberikan karakternya, . . . Semua musik mempunyai irama dan kecepatan musik yang disebut tempo. Kombinasi beberapa tinggi nada dan beberapa irama dapat menghasilkan sebuah melodi atau sebuah lagu. Beberapa bagian pendek hanya mempunyai satu melodi, sedangkan bagian yang lebih panjang mungkin terdiri atas beberapa melodi, berbeda yang memberikan kontras pada musik dan membuatnya bervariasi (Setiawan, 1990:413).

Keadaan di atas juga dapat tertuang pada fenomena alam seperti hujan, terkadang suara hujan yang tadinya deras tiba-tiba reda dan sesaat

kemudian menjadi deras kembali. Keadaan yang demikian seperti halnya tempo dalam musik. Pada pertunjukan musik ada kalanya tempo musik harus dimainkan pelan atau cepat. Hal ini dalam musik karawitan Jawa disebut *laya cepet* (tempo cepat), *laya sedeng* (tempo sedang) dan *laya cepet* (tempo cepat).

Musik mempunyai dua fungsi, yaitu mandiri ataupun digunakan sebagai bagian dari sebuah pertunjukan seperti tari, wayang, film/teater, *fashion show*, upacara dan lain sebagainya. Dalam dunia karawitan, oleh Trustho kedua peran tersebut dikatakan sebagai *in action* dan *ex action*. Peran *in action* dapat dilihat apabila karawitan itu sejalan dengan partnernya, sedangkan peran *ex action* apabila karawitan hanya berfungsi melatar belakangi (Trustho, 2005: 4).

Dalam fungsinya yang pertama bahwa musik dimainkan secara mandiri menuntut penikmat ataupun pendengar untuk lebih berkonsentrasi saat mendengarkan musik tersebut, sehingga akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi para penikmatnya. Hal ini bisa terjadi pada orkestra-orkestra yang dalam permainannya tanpa dikaitkan dengan keperluan lain seperti tari, wayang, teater dan lain sebagainya. Sedangkan pada fungsinya yang kedua musik dijadikan sebagai pendukung dari sebuah pertunjukan. Tanpa adanya musik pertunjukan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Musik dapat digunakan sebagai mengiringi saja, sebagai contoh untuk mengiringi upacara, selain

itu musik juga dapat dipakai untuk membentuk suasana seperti yang terjadi pada drama atau film. Adegan yang tidak terlalu menegangkan akan menjadi mencekam saat musik ikut terlibat dalam pertunjukan tersebut. Dengan demikian musik dapat mendukung suasana dari pertunjukan, sehingga dapat mempengaruhi jiwa penikmatnya saat menyaksikan pertunjukan tersebut.

Melihat musik dapat ditempatkan di mana saja dan digunakan untuk kepentingan apa saja, maka musik bersifat luwes. Kenyataan tersebut tampak pada pertunjukan Kesenian Warok, musik digunakan untuk mengiringi tarian di setiap permainannya. Musik dalam Kesenian Warok dapat dikatakan sederhana. Bagi orang awam (orang yang tidak / kurang tahu tentang musik Kesenian Warok) musik Kesenian Warok terdengar monoton. Pengulangan irama seakan banyak terjadi di setiap pertunjukannya. Hal ini oleh Mathias Supriyanto dijelaskan bahwa karena pemberian iringan dengan tekanan yang ajeg pada semua bagian atau gerak bisa menimbulkan kesan yang monoton (Supriyanto, 2002: 55).

Keberadaan musik sangat menentukan jalannya pertunjukan. Baik musik vokal maupun instrumen dapat dijadikan sebagai pengiring dari sebuah pertunjukan. Meskipun musik Kesenian Warok hanya sedikit menggunakan melodi vokal, namun irama yang terbentuk dapat mendukung pertunjukan. Peranan musik dalam pertunjukan Kesenian Warok digunakan untuk menciptakan suasana yang diperlukan dalam

setiap tariannya. Penonton dapat dibuat takjub oleh berbagai gerak tarian yang disajikan oleh para penari Kesenian Warok, dalam hal ini dapat dikatakan ia bertindak sebagai peran utama dalam pertunjukan, akan tetapi tarian akan berjalan dengan bagus bila terdapat musik Kesenian Warok.

Terbentuknya musik disebabkan oleh bunyi dan munculnya bunyi karena adanya sesuatu yang menghasilkan bunyi. Tidak berbeda jauh dengan musiknya, kesederhanaan yang tercermin dalam Kesenian Warok ini pun juga terwujud dalam sumber bunyinya. Peranan beberapa jenis instrumen musik pukul begitu berarti untuk membentuk sebuah musik Kesenian Warok. Meskipun musik yang dimainkan memiliki volume yang keras dan ramai, namun suara itulah yang diharapkan dalam musik Kesenian Warok. Alunan bunyi musik tersebut yang membantu para penari Warok untuk menampilkan setiap gerakannya. Kesenian Warok tidak jauh berbeda dengan kesenian-kesenian Indonesia yang banyak menggunakan alat musik perkusi dalam pertunjukannya. Meskipun sama-sama menggunakan alat musik perkusi namun jenis alat musik dan musiknya pun berbeda. Masing-masing kesenian mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri, yang memudahkan masyarakat cepat mengenalinya walaupun hanya dengan mendengar musik dari sebuah pertunjukan.

2. Fungsi Musik dalam Berbagai Keperluan

Kesenian Warok beserta musiknya telah menjadi salah satu bentuk budaya dan tradisi bagi masyarakat pendukung kesenian ini. Bentuknya adalah digunakannya kesenian ini untuk sejumlah keperluan. Pada bagian ini penulis paparkan fungsi dari aspek musik atau *tabuhan* Kesenian Warok.

a. Fungsi Musikal

Fungsi untuk seni pertunjukan tentunya mengarah juga pada sisi hiburan. Kesenian Warok sebagai kesenian rakyat, dipahami oleh masyarakat sebagai seni pertunjukan tari. Atas dasar ini, aspek musik Kesenian Warok dapat disebut sebagai musik tari, atau dengan kata lain berfungsi sebagai musik tari.

1) Musik Tari

Fungsi pokok musik Kesenian Warok adalah sebagai musik tarian untuk Kesenian Warok. Sejak terbentuknya Kesenian Warok musik memang sudah digunakan untuk mengiringi tarian Warok, meskipun masih bersifat sederhana. Namun, tetap saja instrumen dan musik yang digunakan adalah instrumen musik Warok. Seiring perkembangan zaman musik Kesenian Warok terus berkembang, terlihat dari penambahan alat musik yang semakin beragam dan pola *tabuhan* yang semakin bertambah.

2) Musik Mandiri (Tanpa Tarian)

Selain sebagai musik tari, *tabuhan* (musik) Warok juga sering disajikan tidak dalam keperluan sebagai musik tari. Dalam pertunjukan Kesenian Warok pun sajian musik Warok tidak mesti ditujukan sebagai musik tari (tarian Warok). Beberapa kasus yang menunjukkan bahwa *tabuhan* Kesenian Warok dapat berfungsi untuk keperluan bunyi-bunyian (*tetabuhan*) mandiri, tanpa bermaksud *nabuhi* suatu tarian (bukan sebagai musik tarian Warok). Hal ini bisa dilihat dari aktivitas-aktivitas seniman Kesenian Warok ketika melakukan latihan, seringkali mereka *nabuh* musik tanpa sajian tarian, dan mereka pun menikmati sajian musik mandiri tersebut. Saat pentas pun, sebelum atau disela-sela sajian tarian Warok, penyajian *tabuhan* Warok tanpa tarian sering ada, dan ini bukan sekedar mengisi waktu luang tapi juga dinikmati/dihayati oleh para penonton. Menurut pengamatan, para penikmat Kesenian Warok pun tampak menikmati musik Warok.

Pada tahun 2000-an sekarang ini Kesenian Warok makin berinovasi dalam penggarapan musiknya. Seperti halnya dengan mengangkat lagu-lagu populer (terutama Jawa) seperti langgam, campursari, dangdut dan sejenisnya, yang telah masuk dapur rekaman komersial tanpa meninggalkan *tabuhan* asli Kesenian Warok. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa musik Warok kini bukan sekedar musik tari, namun juga berfungsi sebagai bunyi-bunyian yang dapat dinikmati oleh

penikmatnya, meskipun tanpa adanya unsur tarian baku dalam Kesenian Warok.

Dalam pembelajaran atau pewarisan garap musik Kesenian Warok secara tradisional dilakukan melalui budaya lisan. Hal tersebut seperti dikatakan Taat bahwa dirinya dan banyak pemain musik Kesenian Warok pada masa dahulu (dan juga masih berlaku hingga sekarang) umumnya menimba kemampuan menggarap musik Kesenian Warok dengan cara *ngenger* yaitu proses belajar tradisional, dimana para calon musisi Kesenian Warok selalu mengikuti aktivitas berkesenian dari guru mereka. Dalam hal ini terjadi proses belajar mengajar dengan interaksi antara murid dan guru secara langsung. Tetapi penyampaian materi garap *tabuhan* Kesenian Warok oleh seorang guru kepada muridnya diberikan dengan memberikan contoh-contoh praktik. Para murid harus berusaha mendengarkan atau melihat dengan seksama praktik dari guru mereka.

Selain belajar musik Kesenian Warok dengan cara *ngenger*, para musisi juga bisa belajar melalui mendengarkan sajian musisi lain ataupun rekaman kaset, apa yang dilihat dan didengarkan selanjutnya ditirukan. Dilihat dari cara belajar memang tampak adanya perbedaan antara bentuk belajar yang dilakukan antara musisi satu dengan yang lain. Tetapi secara sifat, proses transfer pengetahuan sebenarnya memiliki kesamaan. Keduanya tidak menggunakan metode notasi sebagai median transfer pengetahuan, melainkan hanya dengan cara mengamati praktik sajian

sumber *garapnya* (guru). Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mendengarkan. Informasi *garap* dari hasil pengamatan mereka simpan dalam memori ingatan (*niteni*). Memori ingatan inilah yang akan menjadi pijakan para musisi Kesenian Warok dalam menyajikan *garap* musik Kesenian Warok. Teknik belajar seperti ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah *nguping* atau *kupingan*.

b. Fungsi Sosial

Fungsi lain yang dimaksud adalah fungsi musik Kesenian Warok yang terlepas fungsinya sebagai seni yang dipertontonkan, berkaitan dengan dampak sugesti yang kuat dari bunyi musik Kesenian Warok oleh pendengar atau penikmatnya. Selain memiliki daya sugesti terhadap penghayat dan penikmatnya untuk melakukan gerakan-gerakan tari (*joget*) gaya khas Warok, *tabuhan* dapat mengobarkan semangat dan keberanian pada diri pendengar dan penikmatnya. Inilah sebabnya, musik Warok pernah disertakan pada sebuah acara ritual untuk siswa suatu perguruan silat dan tenaga dalam di Wonosobo, bukan dimaksudkan sebagai seni pertunjukan, namun lebih kepada fungsinya untuk mengobarkan jiwa keberanian, kegagahan, dan maskulinitas para siswa perguruan silat dan tenaga dalam tersebut.

Fungsi musik Kesenian Warok untuk acara ritual dalam perguruan silat dan tenaga dalam tersebut dikaitkan dengan adegan

tarian Warok yang mempresentasikan latihan *kanuragan* murid-murid Ki Ageng Suryangalam pada masa lalu. Namun terlepas dari hubungannya dengan keperluan pertunjukan Kesenian Warok, musik Warok jelas-jelas digambarkan sebagai musik pengiring latihan *kanuragan* atau sejenisnya.

3. Keterkaitan Musik dengan Warok.

Pembicaraan awal telah dijelaskan bahwa berhasilnya sebuah pertunjukan bila didukung satu sama lain unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Begitu pula dengan Kesenian Warok, pertunjukan Kesenian Warok akan dapat berjalan bila didukung oleh beberapa unsur yang terkait seperti musik, gerak, properti, kostum, serta tempat. Adanya unsur-unsur tersebut diharapkan dapat membantu jalannya pertunjukan bukanlah sebaliknya. Selain itu seperti dalam pelaksanaan pertunjukan tari unsur ruang dan waktu serta tenaga juga dibutuhkan dalam pertunjukan Kesenian Warok. Unsur ruang akan bermanfaat untuk pengekspresian emosional. Waktu mengetengahkan sebuah urutan temporal yang diekspresikan melalui ritme. Dalam penyajiannya unsur waktu akan dituangkan melalui ritme, sehingga terbentuk irama tertentu. Dan unsur tenaga berhubungan dengan pengaturan tensi tubuh (Trustho, 2005:55).

Penyatuan jiwa sangat diperlukan dalam memainkan Kesenian Warok. Tidak hanya pada musisi dengan musiknya saja, namun dalam

beratraksipun juga membutuhkan penyatuan jiwa untuk menghasilkan sajian seperti yang diinginkan. Gerak penari Warok menjadi hidup seperti layaknya karakter Warok yang sesungguhnya bila dalam memainkannya menggunakan penghayatan. Penari haruslah mengetahui gerak perilaku dan karakteristik seorang Warok, untuk mendapatkan hasil sajian yang elok dan memukau penonton. Cara seorang Warok berjalan, cara makan, melompat, menari, dan lain sebagainya. Karakter Warok di sajian semirip mungkin, untuk menunjang agar pementasan Kesenian Warok lebih menarik.

Gerak-gerakannya yang memiliki ciri khas seorang Warok mengundang banyak penonton untuk melihat dan menikmati pertunjukan Kesenian Warok. Ekspresi wajahpun juga sangat dibutuhkan untuk mendukung sajian pertunjukan, selain kelincahan gerakannya. Melalui ekspresi mimik wajah, pertunjukan Kesenian Warok terkesan lebih hidup. Tidak hanya ekspresi wajah para penari yang menggunakan kostum Warok, para penari yang menggunakan topeng juga harus lihai memainkan ekspresi mimik wajah sesuai dengan peran yang sedang disajikan.

Kesenian Warok mempunyai dua macam topeng. Topeng tersebut berbeda dengan topeng yang biasa digunakan tari topeng pada umumnya. Dalam pertunjukan Kesenian Warok, topeng tersambung kain panjang yang fungsinya untuk menutupi badan pemain depan dan

belakang. Kedua tangan pemain digerak-gerakkan ketika ia hendak memainkan ekspresi wajah seperti binatang aslinya.

Sebagaimana telah dijelaskan diawal bahwa musik pada Kesenian Warok adalah sebagai salah satu peran penting jalannya sebuah sajian. Alunan musik yang begitu ramai akan membawa ungkapan ekspresi dari penari Warok untuk disampaikan kepada penonton. Munculnya ekspresi disebabkan adanya perpaduan unsur musik dan gerak. Penuangan musik dan gerak yang disajikan dalam pertunjukan Kesenian Warok biasa dilakukan melalui komunikasi antara kedua belah pihak. Menurut Thrustho komunikasi tersebut disebut dengan komunikasi non verbal, yaitu dengan isyarat berupa pola-pola yang dimiliki oleh keduanya, baik gerak maupun musik. Antara pola musik dengan gerak akan membentuk sebuah interaksi. Dan pertemuan keduanya (musik dengan gerak) tersebut dapat ditangkap oleh manusia dan di interpretasikan sebagai sebuah simbol.

Kesan dapat terbentuk tidak hanya dari kostum, tata rias atau gerak saja, namun bunyi instrumen pun dapat menciptakan kesan dari sebuah pertunjukan. Seperti halnya dalam pertunjukan Kesenian Warok yang hanya mempunyai beberapa pola musik saja, namun bunyi dari beberapa pola musik tersebut mempunyai kesan yang dapat memperkuat karakter Warok. Munculnya bunyi dari beberapa instrumen dan dibentuk dalam beberapa pola tersebut seakan dapat mempengaruhi jiwa manusia

yang mendengarnya. Hal ini seperti pendapat Aristoteles seorang filsuf Yunani pada abad keempat sebelum Masehi, yang dituliskan oleh Grout dalam *A History of Western Music*, dan Judith Becker tertulis dalam buku yang berjudul *Kalau Bahasa Dapat Diterjemahkan*.

Secara langsung musik menirukan gejolak dan keadaan jiwa - kelembutan, kemarahan, keberanian, keikhlasan hati, dan sebagainya dan lawannya. ...Oleh karena itu, apabila seseorang mendengarkan musik yang menirukan gejolak jiwa tertentu, ia akan masuk ke dalam gejolak jiwa yang sama; dan jika di dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus ia terbiasa mendengarkan jenis musik yang membangkitkan gejolak jiwa yang rendah dan murahan, maka pada dirinya akan terbentuk watak yang sama pula. (Grout, 1975: 7-8, Becker, 1990: 19-20).

Bunyi dari sebuah instrumen saja dapat mempengaruhi jiwa, tidak selalu bunyi musik yang dimainkan secara bersama atau orkestra. Dalam musik Kesenian Warok misalnya, suara kendang yang tegas sangat mendukung berlangsungnya pertunjukan. Hal ini dikarenakan kesan gagah, wibawa yang ditimbulkan dari suara kendang. Dengan demikian warna suara tersebut dapat memperkuat karakter Warok agar menjadi lebih hidup. Suara kendang dapat bertempo cepat dan dapat pula bertempo lambat. Meskipun tempo kendang dimainkan lambat namun kesan gagah masih tampak dalam warna suara tersebut.

4. Keterkaitan Musik dan *Ndadi*

Musik dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, karena musik ataupun kebudayaan berkembang seiring dengan peradapan manusia. Berbagai kebudayaan diberbagai penjuru dunia tidak terpisah dari penggunaan musik. Musik pada awalnya hanya dianggap sebagai bunyi atau suara saja, namun kini anggapan mengenai musik tidak lagi demikian. Penganut agama nasrani menggunakan musik sebagai sarana peribadatan, demikian juga agama Hindu dan Budha menempatkan musik untuk mencapai penyatuan dengan dewa-dewa mereka. Bagi umat Islam khususnya Jawa, musik juga memiliki tempat tersendiri yakni sebagai syiar/dakwah. Kita dapat membaca kembali sejarah awal bagaimana Islam berkembang di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga yang pada saat itu menjadi tokoh penyebar agama Islam di Jawa Tengah, memanfaatkan kesenian sebagai media dakwahnya. Musik memang memiliki peran yang berbeda disetiap golongan agama, baik agama yang diakui negara ataupun yang dianggap sebagai aliran kepercayaan oleh pemerintah. Kekuatan musik mampu mempengaruhi keadaan seseorang. Seperti pernyataan Mary Bassano yang dikutip Darmo Budhi Suseno dalam "Gong" (No.56/VI/2004).

Bunyi-bunyian dan nada tertentu dapat mengubah sifat kimiawi tubuh kita, dan dapat menaikkan emosi yang rendah menjadi keadaan kesadaran yang baru, yang dengan cara ini dapat

menyelaraskan instrumennya, yakni tak lain adalah diri kita sendiri”.

Di samping itu, dalam psikologi musik juga disebutkan bahwa musik memiliki hubungan dengan emosi, inteligensi, pendidikan, kognisi, dan sebagai peralatan terapis. Hodges dalam Djohan (2003:6) menyatakan bahwa kita akan menjadi semakin tahu berkat adanya lingkungan (musikal) dan secara fisik hal itu akan menghasilkan perubahan pada otak (mengikat dan membentuk), musik mempengaruhi perkembangan otak karena sifat *plastis* dari otak. Contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa musik tidak hanya sebagai iringan tari atau dinikmati suaranya saja. Lebih dari itu musik memiliki sisi lain yang seringkali dilupakan orang, yakni pengaruh dari musik itu sendiri terhadap manusia.

Kesenian Warok hidup ditengah budaya Jawa yang masyarakatnya menganut kepercayaan *kejawèn*. Dalam kerangka pikir *kejawèn*, rasionalitas selalu digabungkan dengan intuisi, kepercayaan Islam dicampur dengan Hindu dan Animistik. “Orang Jawa selalu berfikir secara induktif, menganalisis pengalaman dan peristiwa sambil meraih esensinya (rasanya, kebenaran dibalik sebuah fenomena) secara intuitif dengan cara langsung tanpa konstruksi teoritis dan riset yang membosankan” (Mulder, 2001: 138). Mungkin hal ini yang mendasari, satu anggapan bahwa proses *ndadi* dalam Kesenian Warok berkaitan dengan pola-pola musikal lagu Kesenian Warok dan berhubungan dengan makhluk gaib.

Ndadi adalah sebuah peristiwa ketika seorang penari Warok mengalami tingkat kesadaran tertentu, sehingga tidak dapat mengendalikan raganya. Masyarakat Talunombo menganggap peristiwa ini sebagai "kesurupan". Kesurupan adalah suatu kondisi ketika raga seseorang dirasuki/dikuasai oleh makhluk gaib yang disebut *dhanyang*. Kepercayaan masyarakat Talunombo kepada dunia gaib dan kepada hubungan dengan orang-orang yang sudah meninggal, merupakan sifat-sifat kebudayaan petani ladang yang sampai saat ini masih dipertahankan. Realitas ini memberikan kesadaran bahwa nilai-nilai lokal tidak dapat dipisahkan dalam penciptaan keseniannya. Memahami kesenian Jawa tidak dapat melupakan sistem kepercayaan asli masyarakatnya. Budaya masyarakat Indonesia lama adalah budaya religius, budaya mitos, budaya spiritual, berbeda dengan orang modern yang lebih profan, rasional-objektif (Jakob Sumardjo, 2004: 33). Hal terpenting dari wacana ini adalah adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden, dan upaya menghadirkan yang transenden tersebut.

Awalnya kemunculan Kesenian Warok mungkin tidak diketahui secara pasti. Kepercayaan masyarakat Talunombo terhadap makhluk gaib menunjukkan bahwa kebudayaan primitif masih berpengaruh dalam masyarakat Talunombo. Menurut Jakob Sumardjo (2004: 33), pada masa primitif tingkat kebudayaan manusia masih sangat sederhana dan sangat percaya terhadap kekuatan makhluk gaib. Masa primitif memandang

dunia ini sebagai kosmosentris dan biosentris. Kesatuan alam roh, alam semesta dan alam manusia amat nyata dalam pandangan religius mereka. Ketiga hal tersebut disatukan oleh kekuatan adikodrati: hidup ini dikelilingi gaya-gaya gaib dan persoalannya kemudian adalah bagaimana manusia dapat memenejanya. Kebudayaan mereka adalah persoalan manajemen daya-daya adikodrati yang terdapat di mana-mana itu. Masyarakat Talunombo sampai saat ini juga masih mempercayai dan menggunakan praktek-praktek mistik. Kesenian Warok dan fenomena *ndadi* menjadi salah satu contoh kepercayaan masyarakat Talunombo terhadap makhluk gaib.

Kesenian Warok menjadi contoh bagaimana masyarakat mengelola daya adikodrati. Unsur-unsur yang ada dalam jenis tarian ini memiliki bentuk yang belum diolah secara koreografis seperti halnya pola gerakannya, iringan musik, pakaian, dan riasannya pada umumnya masih sederhana (Soedarsono, 1977: 18). Masyarakat percaya bahwa makhluk gaib membutuhkan media untuk menunjukkan eksistensi mereka. Penari *ndadi* dijadikan media makhluk gaib, kemudian dimanfaatkan sebagai hiburan.

Bagi masyarakat Talunombo fenomena *ndadi* selalu dikaitkan dengan musik. Melihat komposisi musik Kesenian Warok dengan pola yang diulang-ulang, sehingga tidak sulit untuk belajar musik Kesenian Warok, karena tidak ada aturan baku. Tetapi bagaimana musik yang

sederhana mampu mempengaruhi kesadaran seseorang. “Nada naik dan turun, intensitas serta aksen dan temponya bisa menjadi iringan tari, dan menimbulkan ekspresi emosional” (Doubler, 1959: 122). Musik sebagai perangsang seorang penari mengalami *ndadi*, juga harus didukung dengan situasi dan kondisi pertunjukan. Pada saat latihan, meskipun musik iringan *ndadi* disajikan tetapi tidak terjadi peristiwa *ndadi*. Hal ini terjadi karena emosi dari penari itu sendiri tidak muncul, karena biasanya yang menonton adalah rekan-rekan mereka sendiri. Musik dalam proses *ndadi* adalah media yang membantu seseorang meningkatkan emosi yang kemudian akan direspon oleh tubuh. Pola tabuhan iringan Kesenian Warok yang ritmik, menimbulkan perasaan untuk terus bergerak. Ketika iringan menyajikan lagu dengan tempo cepat, dengan kondisi fisik penari yang lelah sangat mudah untuk dirasuki oleh makhluk gaib. “musik juga dapat berakibat pada tekanan darah, mempercepat pulsa, sirkulasi, aktivitas gelombang otak, metabolisme dan respon fisik, serta emosi yang tak terhitung jumlahnya” (Djohan, 2003: 223). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik dapat mempengaruhi keadaan seseorang.

Musik dalam tarian bukan hanya sebagai iringan, tetapi musik adalah faktor pendukung tari yang tidak dapat ditinggalkan. Musik dalam Kesenian Warok menjadi sangat penting ketika masyarakat menganggap bahwa suaranya mampu menyebabkan seseorang mengalami *trance*. Musik menjadi unsur yang memperkuat tekanan pada

gerak tari dan sebagai pendukung suasana pertunjukan. Seorang ahli tari Jawa, Pangeran Suryadiningrat memberikan pengertian tentang tari sebagai berikut, "Tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu" (Soedarsono, 1992: 81). Definisi ini menimbulkan asumsi bahwa pembicaraan mengenai tari hampir selalu melibatkan pembicaraan mengenai musik. Dimanapun dan kapanpun tari-tarian dipertunjukkan, ada berbagai jenis alat musik yang dipergunakan sebagai iringan, bahkan hanya sekedar pukulan gendang primitif (Miller, 2001: 157).

B. Sarana Musikal

Musik Kesenian Warok merupakan kumpulan bunyi-bunyi yang berjalanan dan memiliki struktur, sehingga membentuk suatu sistem musikal. Sistem musikal adalah satu rangkaian unsur-unsur musikal yang saling menjalin di antara satu dengan yang lainnya (Setiawan, 2008: 78). Dalam ilmu karawitan terdapat unsur-unsur musikal, diantaranya: irama, ritme, lagu, balungan, teks musikal, dan sebagainya. Pemahaman tentang unsur-unsur musikal dalam ilmu karawitan (Jawa) dapat dipinjam dan diterapkan dalam memandang garap musikal Kesenian Warok. Unsur-unsur musik dapat diidentifikasi dalam garap Kesenian Warok di antaranya adalah : instrumen, laras, irama atau tempo, ritme, dan volume.

1. Instrumen

Banyak kesenian tradisi Nusantara yang menggunakan perangkat alat musik atau ansambel yang disebut gamelan. Salah satu pengertian gamelan adalah definisi yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Gamelan merupakan seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul perkusi, yang terbuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, atau bahan lain), dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu dan/atau kulit maupun campuran dari kedua atau ketiga bahan tersebut (Supanggah, 2002: 13).

Meskipun definisi Rahayu Supanggah tersebut identik dengan gamelan Jawa (gamelan *ageng* atau gamelan *gedhe*), namun pengertian "...alat musik pukul atau perkusi..." cukup memberi penjelasan tentang definisi 'gamelan' secara umum. Kata gamelan berasal dari kata dasar *gamel* (bahasa Jawa), kata kerja *nggamel*, yang artinya memukul, menabuh. Istilah *gamel*, *nggamel*, atau *gamelan* memiliki makna yang dekat dengan istilah *tabuh*, *nabuh*, atau *tabuhan*. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, instrumen gamelan pada Kesenian Warok adalah:

a. Kendang

Kendang adalah instrumen jenis drum yang memiliki dua muka. Instrumen kendang termasuk dalam klasifikasi *membranofon* (Pono Bono, 1984: 123). Perangkat kendang yang digunakan pada Kesenian Warok terdiri dari tiga buah kendang. Kendang pertama memiliki ukuran besar. Kendang kedua memiliki ukuran tanggung menyerupai kendang *ciblon*

pada perangkat gamelan ageng, serta sebuah ketipung yang lebih mirip dengan ketipung pada perangkat kendang *jaipong*. Ketipung tersebut diletakkan dengan posisi telungkup dan hanya bagian membran dengan ukuran paling kecil saja yang dimainkan. Peran dari permainan kendang pada Kesenian Warok tidak jauh berbeda dengan peran kendang pada perangkat gamelan ageng, yakni berperan sebagai *pemurba irama*.

b. Demung

Demung adalah salah satu instrumen gamelan *ageng* yang termasuk dalam keluarga *balungan*. Demung berbentuk wilahan yang terbuat dari perunggu atau kuningan. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga *balungan*, dengan memiliki ukuran fisik yang lebih besar. Kesenian Warok di desa Talunombo hanya menggunakan demung yang berlaras *pelog*, *ricikan* ini terdiri dari tujuh *wilahan* atau bilah dengan urutan nada sebagai berikut:

|| 1 2 3 4 5 6 7 ||

Memainkan atau membunyikannya yaitu dengan cara dipukul menggunakan *tabuh* yang biasanya terbuat dari kayu dengan bentuk seperti palu. Untuk menghasilkan suara yang diinginkan, demung *ditabuh* sesuai dengan nada yang telah dirangkai menjadi sebuah lagu atau gending.

Cepat lambat dan keras lemahnya *tabuhan* tergantung pada komando dari *kendang* dan jenis gendingnya.

c. Saron

Saron memiliki bentuk yang hampir sama dengan demung, hanya saja ukuran bilahnya lebih kecil. Selain itu, jumlah bilah pada *ricikan* saron juga berbeda dengan *ricikan* demung. Saron yang digunakan dalam Kesenian Warok di Desa Talunombo, yaitu saron *sanga* yang mempunyai sembilan *wilahan* atau bilah bernada *pelog* dengan urutan nada sebagai berikut:

|| 6̣ 1 2 3 4 5 6 7 i ||

Saron *menghasilkan* nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung. Cara memainkannya juga sama dengan demung bisa saja sesuai dengan nada, atau bisa juga dimainkan dengan cara *imbal* dan *nyacah*. Selain itu, dalam Kesenian Warok saron juga bisa dimainkan seperti instrumen peking (saron penerus). Hal ini bertujuan agar *tabuhan* yang dihasilkan terasa lebih ramai.

d. Kempul kecil (bendhé)

Dalam karawitan Jawa kempul merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan gong. Kempul atau bendhé ini merupakan instrumen yang paling tua dalam Kesenian Warok, karena sebelum ditambahkan beberapa

intrumen lain seperti demung dan saron, dahulu Kesenian Warok hanya menggunakan dua kempul kecil ini yang dimainkan bersama dengan kendang. Berdasarkan fungsinya, kempul atau bendhé dapat dikelompokkan sebagai *ricikan* struktural, yakni *ricikan* yang menegaskan *sèlèh-sèlèh* berat dari alur lagu dari gending yang disajikan.

e. Drum dan Jidor

Instrumen ini bertugas untuk mempertegas tabuhan dari instrumen lainnya. Meskipun musik masih bisa mengiringi tarian Warok tanpa menggunakan instrumen ini, namun pertunjukan yang dihasilkan tentu akan kurang maksimal, karena instrumen ini dapat memperkuat karakter dari setiap gerak penari Warok.

f. Vokal

Unsur vokal dalam Kesenian Warok mempunyai kedudukan yang sangat penting. Unsur vokal ini disebut *senggakan* (*senggak*). Akan terasa hambar jika *tabuhan* musik Kesenian Warok tidak *disenggaki* (diberi vokal berupa *senggakan*). Melihat bentuknya, *senggak* merupakan vokal (suara manusia). Namun apabila dilihat dari pola musikal *senggakan* itu sendiri, yang erat kaitannya dengan *tabuhan* instrumen gamelan, maka disini penulis sejajarkan dengan alat musik pada instrumentasi Kesenian Warok.

Para *senggak* (termasuk kategori pengrawit) selain menyajikan *senggakan*, biasanya juga *alok*, *nggerok*, atau *nggereng*, serta juga menyajikan *lelagon* atau *langgam*. Dengan demikian, sebutan *senggak* oleh masyarakat

Talunombo mencakup keseluruhan pelaku vokal Warok. Bentuk-bentuk vokal (*senggak*) dalam musik Kesenian Warok sendiri apabila dirinci terdiri sebagai berikut.

1) *Senggakan*

Senggakan berasal dari kata *senggak* mendapat akhiran an. *Senggak* memiliki arti bersuara *santak*, *giyak*, *sorak*, *semangat*. Dengan demikian dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *senggakan* adalah bersuara *santak* sebagai bentuk interaksi musikal dalam pertunjukan karawitan, yang disajikan secara kelompok dan berlagu. Dengan kata lain *senggakan* adalah lagu vokal bersama di luar lagu pokok dengan serangkaian kata-kata indah (Suyoto, 2016:137).

Senggak atau *senggakan* dalam Kesenian Warok mengacu pada pola tarian dan/atau *kendangan*. Pada *tabuhan* Kesenian Warok yang bukan dalam rangka sebagai musik tari, misalnya murni untuk *tabuhan* saja atau untuk menyajikan tembang, pola dan ritme *senggakan* juga mengacu pada pola *kendangan*.

2) *Alok, Gerok*

Di dalam karawitan, *alok* adalah vokal bersama tidak bernada, dan kata-kata yang digunakan tidak memiliki arti (Suyoto, 2016: 140). *Alok-gerok* yang penulis maksud adalah unsur vokal berupa suara manusia dengan warna dan karakter tertentu, diantaranya: teriakan (*gerokan*), erangan (*gerengan*), ungkapan bunyi atau suara tertentu, yang tidak ritmis

atau tidak terikat irama namun disuarakan pada tempat-tempat tertentu, kaitannya dengan gerak dan suasana tari yang didukung oleh pola musik (*tabuhan*) tertentu.

3) Lagu

Penyajian vokal terutama yang berbentuk lagu dengan wadah *tabuhan* (musik) Kesenian Warok menjadi sesuatu yang dibanggakan bagi para seniman atau penikmat Kesenian Warok. Penyajian lagu-lagu yang mengambil repertoar dari langgam, *lelagon dolanan Jawa*, atau bahkan dari musik-musik populer atau dangdut. Penyajian semacam itu biasanya dilakukan bukan dalam rangka keperluan tarian Warok, akan tetapi lebih kepada penyajian bebas, selingan di sela-sela penyajian tarian-tarian, atau disajikan ketika para penari sudah mulai memasuki fase *ndadi* (kondisi dimana para penari kehilangan kesadaran diri karena dikuasai atau dirasuki oleh makhluk gaib).

2. Irama dan Tempo

Salah satu unsur garap yang sangat mendasar dalam sajian gending Kesenian Warok adalah irama. Istilah irama dan tempo sering disamakan, atau setidaknya irama juga mencakup tempo, bahkan dalam prakteknya kata irama dapat bermakna lebih luas. Misalnya gending irama *lancar* (menunjuk suatu bentuk gending), musik irama melayu (menunjuk suatu jenis musik), dan sebagainya. Seperti dituturkan oleh

Rahayu Supanggah, irama merupakan konsep menyangkut dengan ruang dan waktu. Yang berhubungan dengan unsur ruang, irama merupakan bentuk panjang-pendek, lebar-sempit, banyaknya volume ruang untuk ditempati isian permainan musik. Dalam hal ini misalnya ada istilah *irama lancar*, *irama tanggung*, *irama dadi*, dan sebagainya. Yang berhubungan dengan unsur waktu, dalam hal ini lebih tepat disebut dengan tempo, yakni kecepatan irama musik. Ada macam-macam tempo atau kecepatan irama, diantaranya : *seseg* (tempo cepat), *sedheng* (sedang), *tamban* (lambat) (Supanggah, 2002: 124).

Dalam Kesenian Warok dikenal tiga irama, yaitu irama I, irama II, irama III. Irama I dalam Kesenian Warok sejajar dengan *irama lancar* pada gending gaya Surakarta, dan irama II pada Kesenian Warok sejajar dengan *irama tanggung* pada gending gaya Surakarta, sedangkan irama III jarang sekali digunakan karena pada sajian irama III lebih sering digunakan untuk klenengan yang bersifat *mat-matan* (gending yang berjenis lembut). Dalam sajian Kesenian Warok hanya menggunakan irama I dan II. Untuk mempermudah pembicaraan selanjutnya dalam garap Kesenian Warok maka istilah yang digunakan adalah irama I (satu) untuk menyebut *irama lancar* dan irama II (dua) untuk menyebut *irama dadi*.

3. Laras

Rahayu Supanggah menyampaikan bahwa setidaknya ada tiga makna penting yang terkandung dalam pengertian laras yakni sebagai berikut :

Pertama bermakna sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati.”Makna kedua adalah nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggul, gulu, dhadha, lima, nem, dan barang*). Makna ketiga laras adalah tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, urutan, dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan (2002:86).

Dalam kajian ini, laras lebih mengarah pada makna ketiga oleh Rahayu Supanggah seperti di atas, yakni tangga nada. Laras sebagai tangga nada secara otomatis unsur nada telah masuk di dalamnya. Dengan modus, urutan, serta jarak (interval) tertentu, nada-nada dalam tangga nada (sistem laras) tersebut menjadi sesuatu yang enak didengar, dinikmati, dan dihayati. Budaya karawitan (terutama Jawa), atau dapat diperluas lingkupnya menjadi musik-musik etnis Jawa, termasuk Kesenian Warok mengenal 2 (dua) sistem pelarasan, yakni slendro dan pelog.

Secara penyebutan (sistem notasi *kepatihan*), nada-nada dalam laras slendro terdiri dari: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), 6 (*nem*). Sementara nada-nada dalam laras pelog (tanpa memperhatikan *pathet*) adalah: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), 7 (*pi*). Modus nada-nada dalam laras-laras tersebut berbeda, disebabkan masing-masing susunan nadanya memiliki

jarak nada/interval (dalam istilah karawitan Jawa disebut dengan *jangkahan*) yang berbeda. Interval nada-nada dalam laras slendro dari satu nada ke nada yang lain di dekatnya relatif sama, dalam arti tidak ada yang jaraknya jauh atau dekat. Hal ini berbeda dengan laras pelog, yang dalam modus jarak nadanya terdapat jarak dekat dan jarak jauh.

4. Ritme

Hugh M. Miller menyatakan bahwa ritme dihasilkan oleh faktor aksentuasi (penekanan atas sebuah nada yang membuatnya berbunyi lebih keras) serta faktor durasi yang berkaitan dengan variasi panjang-pendek nada. Selanjutnya menurut Hugh M. Miller memiliki bermacam-macam karakter seperti: kuat - lemah, teratur - tidak teratur, dan sederhana - rumit (2001:30-31). Dalam musikalitas Kesenian Warok unsur-unsur ritmik nampak pada permainan instrumen kendang, *bendhé*, hingga suara vokal *senggak*.

Tentu saja unsur ritme ini juga berkaitan dengan tarian yang ditampilkan. Banyaknya suasana dan karakter yang dipresentasikan seperti: *gagah*, *sigrak*, *gecul* (lucu), dan *garang*, yang implementasinya tentu tampak juga pada *tabuhan*-nya. Hal ini untuk menciptakan dinamika tarian, yang turut didukung sepenuhnya oleh aspek musikal.

5. Volume

Musik Kesenian Warok menggunakan medium gamelan. Sering kali terjadi permainan musik yang menuntut adanya *tabuhan* (dalam arti pukulan) yang kadang keras, lirih, atau sedang. Sebagai contoh pada adegan tari yang *energik*, volume *tabuhan* gamelan harus keras supaya mendukung suasana menjadi semangat.

Selain penerapan variasi volume pada keseluruhan permainan gamelan, volume juga menjadi hal yang sangat diperhitungkan dalam memainkan tiap-tiap instrumen. Sebagai contoh adalah permainan demung dalam Kesenian Warok yang di dalamnya jelas-jelas memperhitungkan volume pukulan. Dalam permainannya selalu ada bunyi yang keras dan bunyi yang lirih serta bunyi yang sedang pada bagian-bagian tertentu. Perbedaan ketiganya (volume keras - lirih - sedang) sangat jelas terdengar.

BAB IV GARAP INSTRUMEN KESENIAN WAROK

A. Garap Gending

Bentuk pertunjukan Kesenian Warok di desa Talunombo pada dasarnya sama dengan Kesenian Warok yang ada di Wonosobo pada umumnya, namun yang membedakan terletak pada penggarapan sajian gendingnya. Penggarapan dengan melakukan inovasi dengan cara mengolah, menyegarkan dan mengemas bentuk sajian menjadi lebih menarik. Selera masyarakat yang selalu berubah seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh dari kesenian bentuk lain, kemudian mengalihkan identitas sajian Kesenian Warok di masyarakat menjadi semakin memudar dengan memasuki bentuk-bentuk baru seperti dangdut dan campursari.

Sebagai upaya untuk mengimbangi selera masyarakat, kelompok Kesenian Warok di desa Talunombo mencoba mengembangkan garap gending Kesenian Warok dengan inovasi serta disegarkan kembali kedalam bentuk kemasan yang baru. Inovasi yang dilakukan adalah dengan mengolah sajian lebih menarik, merubah bentuk gending dengan pola-pola yang lebih rapi tanpa harus keluar dari identitas (ciri khas) Kesenian Warok.

yang ditampilkan pada awal pertunjukan. Pemilihan gending yang mempunyai karakter *sigrak* dapat menciptakan suasana yang semangat serta dapat menarik perhatian para penonton.

Penyajian gending penari putri diawali dengan *srepeg*, bagian ini diulang-ulang menurut kebutuhan penari Warok. Setelah kendang memberi *ater-ater* untuk peralihan, maka barulah masuk pada bagian kedua (B). *Ater-ater* kendang untuk menuju peralihan ke bagian B adalah sebagai berikut:

. t . t b d b d $\overline{b\ell}$ p d t b d p b

Setelah kendang memberikan *ater-ater* tersebut, para *penabuh* sudah memahami dan beralih ke bagian B. Ditengah-tengah sajian bagian B ada *andhegan* untuk para penari. Pengendang akan memberikan tanda jika akan disajikan *andhegan*. Saat kendang sudah mulai *seseg* itu berarti memberi tanda akan *mandheg*. Setelah *andhegan* selesai disajikan, kemudian dilanjutkan kembali pada tabuhan semula, hingga pengendang memberikan *ater-ater* untuk peralihan ke bagian C kemudian D, setelah bagian D selesai kemudian kembali ke bagian B hingga *suwuk*.

c. Garap

Instrumen yang paling banyak memerlukan garap dalam musik Kesenian Warok adalah instrumen kendang. Kendang merupakan instrumen dalam ansambel gamelan yang berkuasa mengendalikan irama.

Kendang menyajikan *sekaran (kendhangan)*, baik dalam rangka *ngendhangi* tari maupun untuk keperluan *tabuhan* murni, misalnya ketika penyajian *lelagon*. Selain itu kendang yang berinisiatif dalam menggiring atau mengarahkan *tabuhan* ke dalam suatu bentuk dan/atau irama, termasuk mengalihkan *tabuhan* dari bentuk dan irama ke dalam bentuk atau irama lainnya. Garap kendang dalam Kesenian Warok adalah sebagai berikut.

Bagian pertama untuk buka *srepeg* diawali dengan instrumen kendang:

	b	.tt(t)	
		(5)	
	.6.5	.6.5	.2.3
	.t.t	bdbd	.t.t
	.5.3	.5.3	.5.(3)
	.t.t	bdbd	bdbd
	.5.3	.5.3	.5.2
	.t.t	bdbd	.3.5
	.7.6	.5.3	.6.5
	.t.t	bdbd	.3.(2)
	.3.2	.3.2	.t.t
	.t.t	bdbd	bdbd
			.6.(5)
			bdbd

peralihan menuju bagian ke 2

Peralihan menuju bagian B

.t.t bdbd bllpdt bdlb

Bagian B

[.tllpt bdbd .tllpt bdbd:] x3
tllpt bdbd bllptt bdlb
 [: tllptbdbd tllpt bdbd:] x3
tllptbdbd bllptt ddddd

[: .tbd bdPb .tbd bdPb:] x 3
 .tbd bdPb .ddt bdPb ⇒ irama makin cepat
 [: .tbd bdPb .tbd bdPb:] x 3 (*irama cepat*)
 .tbd bdPb .ddt bdPb ⇒ irama melambat
 [: .tbd bdPb .tbd bdPb:] x 3
 .tbd bdPb .ddt bdPb ⇒ *mandheg*

Pada saat jeda atau *mandheg*, penari tetap menampilkan gerakan tari, namun hanya diiringi dan dipertegas oleh instrumen kendang menggunakan sekaran *kendhangan mandheg* sebagai berikut.

. t t $\overline{b\ell}$. t b d b t p p $\overline{b\ell}$ p p $\overline{b\ell}$
 [: . t b d b t p p $\overline{b\ell}$ p p $\overline{b\ell}$:] x 3 (menyesuaikan gerakan tari)

Untuk melanjutkan pertunjukan selanjutnya dan sebagai tanda untuk para musisi yang lain, telah disepakati untuk melakukan *udhar* (semua instrumen ikut melanjutkan permainan) pada bagian berikut.

. t b d b t p p $\overline{b\ell}$ \Rightarrow p p $\overline{b\ell}$

Pada bagian yang diberi tanda panah, semua instrumen melanjutkan permainan kembali pada *tabuhan* semula. Agar lebih jelas pada bagian mana musisi yang lain kembali *menabuh* dijelaskan sebagai berikut.

|| . 6 . 4 . 6 . 5 . 6 . 4 . 6 . \Rightarrow 2 ||

Pada bagian ini diulang beberapa kali hingga masuk pada bagian C.

$$B. \begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2321 & 232\hat{1} & 2321 & 235\hat{6} \\ \hline 5356 & 535\hat{6} & 5356 & 532\textcircled{1} \\ \hline \end{array} \parallel$$

b. Jalan Sajian

Sajian pada gending penari putra bagian A disajikan berulang-ulang hingga enam kali. Untuk peralihan menuju ke bagian B pengendang akan memberikan kendangan *singgetan* sebagai tanda. Kendangan yang disajikan sebagai tanda peralihan menuju bagian B sebagai berikut:

$$\overline{.tt\ell\ell} \quad \overline{.tt\ell\ell} \quad .dt. \quad dt.\overline{\ell\ell} \Rightarrow \text{mandheg}$$

Saat kendangan tersebut disajikan oleh pengendang para *penabuh* lainnya sudah memahami dan *tabuhan* instrumen akan *mandheg*. Hal itu terjadi karena sudah menjadi kesepakatan, jika pengendang menyajikan kendangan tersebut, maka merupakan sebuah kode untuk peralihan dari bagian A menuju bagian B. Peralihan menuju bagian B ini disajikan menggunakan *mandheg* hampir seperti *suwuk*, namun *andhegan* tersebut bukanlah *suwuk* tetapi hanya sebuah jeda untuk menuju ke bagian B. Kemudian untuk memulai gending bagian B diawali dengan buka kendang berikut.

$$. dt . \quad dt p \overline{\textcircled{\ell}}$$

Kemudian dilanjutkan bagian B hingga *suwuk*.

c. Garap

Bagian A

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \overline{.6.1} & \overline{.6.1} & \overline{.6.1} & \overline{.2.3} \\ & .ttb\ell & .ttb\ell & .ttb\ell & .ttb\ell \\ \\ & \overline{.2.3} & \overline{.2.3} & \overline{.2.3} & \overline{.2.1} \\ & .ttb\ell & .ttb\ell & .ttb\ell & .ttb\ell \parallel \times 6 \end{array}$$

Peralihan menuju bagian B menggunakan *singgetan* sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccc} \overline{.2.3} & \overline{.2.3} & \overline{.2.3} & \overline{.2.1} \\ .ttb\ell & .ttb\ell & .dt. & dt.b\ell \Rightarrow \text{mandheg} \end{array}$$

Bagian B

Bagian B dimulai dengan buka kendang sebagai berikut.

$$. dt . \quad d t \overline{p b\ell}$$

Garap kendangan bagian B

$$[: \overline{.tbd} \overline{.tbd} \overline{.tbd} \overline{bdbd} :] \times 6$$

$$\overline{.tbd} \overline{.tbd} \overline{.dt.} \overline{dt\ell b\ell}$$

$$\overline{.ttb\ell} \overline{.tb\ell.} \overline{.ttb\ell} \overline{.tb\ell.}$$

$$\overline{.ttb\ell} \overline{.tb\ell.} \overline{.dt.} \overline{dt\ell b\ell}$$

$$[: \overline{.t\ell\ell p t} \overline{bdbd} \overline{.t\ell\ell p t} \overline{bdbd} :] \times 6$$

$$\overline{.t\ell\ell p t} \overline{bdbd} \overline{.dt.} \overline{dt\ell b\ell}$$

$$[: \overline{t p t b\ell} \overline{.tb\ell.} \overline{t p t b\ell} \overline{.tb\ell.} :] \times 3$$

$$\overline{t p t b\ell} \overline{.tb\ell.} \overline{.dt.} \overline{.ddd}$$

[: $\overline{.tP\ell P t}$ $\overline{b d b d}$ $\overline{.tP\ell P t}$ $\overline{b d b d}$:]x6

$\overline{.tP\ell P t}$ $\overline{b d b d}$.dt. $\overline{d t P \ell b \ell}$

$\overline{.t k t k t k}$ $\overline{t k t . d}$.dd. .dd.

$\overline{.t k t k t k}$ $\overline{t k t . d}$.dt. $\overline{d t P \ell b \ell}$

$\overline{.t t b \ell}$ $\overline{.t t b \ell}$ $\overline{.t t b \ell}$ $\overline{.t t b \ell}$

$\overline{.t t b \ell}$ $\overline{.t t b \ell}$.dt. $\overline{d t P \ell b \ell}$

$\overline{.t b d}$ $\overline{.t b d}$ $\overline{.t b d}$ $\overline{b d b d}$

$\overline{.t b d}$ $\overline{.t b d}$.dt. $\overline{d t P \ell b \ell}$

$\overline{.d d t}$ $\overline{d d d d}$ $\overline{.d d t}$ $\overline{d d d d}$

$\overline{.d d t}$ $\overline{d d d d}$.dt. $\overline{d t P \ell b \ell}$

[: $\overline{t k t d .}$ $\overline{. d d d}$ $\overline{t k t d .}$ $\overline{. d d d}$:] x3

$\overline{t k t d .}$ $\overline{. d d d}$.dt. $\overline{d t P \ell b \ell}$

$\overline{. d d .}$ $\overline{d d t b \ell}$ $\overline{. d d .}$ $\overline{d d . b \ell}$

[: $\overline{. t b d}$ $\overline{b d P b}$ $\overline{. t b d}$ $\overline{b d P b}$:] x3

$\overline{. t b d}$ $\overline{b d P b}$ $\overline{. d d t}$ $\overline{b d P b}$

[: $\overline{. t b d}$ $\overline{b d P b}$ $\overline{. t b d}$ $\overline{b d P b}$:] x3 (*irama seseg*)

$\overline{. t b d}$ $\overline{b d P b}$ $\overline{d t d t}$ $\overline{b t P \ell b \ell}$ \Rightarrow *surwuk*

3. Gending untuk Penari Putra dan Putri

Garap gending untuk penari putra dan putri ini menggunakan notasi *balungan* yang sama dengan notasi gending sebelumnya, yaitu menggunakan notasi *balungan* gending untuk penari putra dan gending untuk penari putri. Namun garap kendang tentunya memiliki perbedaan karena harus menyesuaikan pola gerak tari oleh para pemeran Warok. Berikut tabuhan kendang pada garap Kesenian Warok bagian putra dan putri.

Mulai tabuhan: $\overline{b\ell} \ .t\overline{p\ell} \ .\overline{b\ell}t\overline{t\ell} \ \dots\overline{b\ell}d$
 $b\overline{d\ell} \ \dots\overline{t\ell}d \ \overline{t\ell}d\overline{p\ell} \ \dots\overline{b\ell}d \ \overline{b\ell}d\overline{p\ell} \ \dots\overline{t\ell}d \ \overline{t\ell}d\overline{p\ell} \ .\overline{b\ell}p\overline{t\ell} \ \dots\overline{d} \ .\overline{d}d$
 $\dots\overline{b\ell}d \ .\overline{b}d \ [:\overline{b}b\overline{d} \ .\overline{b}d:] \ .\overline{d}d\overline{t} \ .\overline{p}b\overline{\ell}$
 $\dots\overline{b\ell} \ \overline{t}d\overline{b} \ .\overline{b}p\overline{t\ell} \ .\overline{p}b\overline{\ell}$
 $\overline{p}h\overline{b} \ .\overline{k}k \ \overline{b}t\overline{p}d \ [:\overline{p}d\overline{b}t \ \overline{b}t\overline{p}d:] \ .\overline{d}d\overline{t} \ .\overline{p}b\overline{\ell}$
 $\dots\overline{b\ell}d \ .\overline{b}d \ [:\overline{b}b\overline{d} \ .\overline{b}d:]$

Diselingi *sirepan* untuk adegan Warok *sepuh*: $\overline{p} \ .\overline{p} \ .\overline{d} \ .\overline{t}$

Selesai adegan Warok *sepuh* mulai tabuhan dengan *sabetan*: $\overline{d}b\overline{d}t \ \overline{p}b\overline{\ell}$
 $[:\overline{p}b\overline{\ell} \ \overline{t}d\overline{b} \ \overline{p}b\overline{p}t \ \overline{p}b\overline{\ell}:]$
 $\dots\overline{b\ell} \ \overline{t}d\overline{b} \ \overline{p}b\overline{p}t \ \overline{p}b\overline{\ell}$
 $\overline{p}b \ [:\overline{p}b:] \ \overline{t}d\overline{d}t \ \overline{p}b\overline{\ell}$
 $\dots\overline{b\ell} \ \overline{t}t\overline{t} \ [:\overline{d}d \ .\overline{t}t:] \ .\overline{d}b\overline{t} \ \overline{p}b\overline{\ell}$

[: .tPb̄l̄ .tPb̄l̄ .ddt .P.b̄l̄ :] (*adu lengen*)

..bd̄ .P.b̄ ...b̄l̄ .P.t̄ .ddt .P.b̄l̄ (*anteman naik pinggang*)

...b̄l̄ [: .t.t̄t̄ :] .ddt b̄P.b̄l̄

[: .tb̄P̄ .db̄P̄ dt̄dt̄ P̄b̄P̄t̄ :] (*irama agak tamban*) .db̄t̄ .P.b̄l̄

..b̄P̄ [: .tP̄ .dP̄ :] .ddt .P.b̄l̄ (*adon gares*)

...b̄l̄ .t.t̄t̄ .P̄b̄P̄t̄ .P.b̄l̄

.P̄P̄b̄l̄ .P̄P̄b̄l̄ .ddt .P.b̄l̄ (*niba*)

[: .k.k̄P̄ :] .db̄t̄ .P.b̄l̄ (*gregah tangi*)

...b̄l̄ [: .t.t̄t̄ :] .db̄t̄ .P.b̄l̄

...d̄ [: .t̄b̄t̄ b̄t̄.d̄ .db̄t̄ b̄t̄.d̄:] (*mlaku ngonyrog*) .ddt .P.b̄l̄

...b̄l̄ .t.d̄b̄ .db̄t̄ .P.b̄l̄

.P̄h̄b̄ .k.k̄ b̄t̄P̄d̄ [: P̄db̄t̄ b̄t̄b̄d̄ :] (*irama agak tamban*) .ddt .P.b̄l̄

[: ...b̄l̄ .t.t̄t̄ .db̄t̄ .P.b̄l̄ :] *sabetan, tiba,*

lalu berik: ..b̄t̄ [: .b̄P̄ .b̄t̄ :] .db̄t̄ .P.b̄l̄

...b̄l̄ [: .t.t̄t̄ :] .ddt .P.b̄l̄

..P̄b̄l̄ [: .P̄b̄l̄ :] .ddt .P.b̄l̄

.tP̄b̄l̄ .tP̄b̄l̄ .ddt .P.b̄l̄,

Siyaga kolor: [: :] (*tabuhan variasi: demung dan bendhé*)

Ditutup .P̄.P̄ .d̄.t̄

...b .p.tlt̄ ...b .p.bd ...d .d.d .ddt .p.b̄l̄ (*sabetan kolor*)

Perang kolor: .hb̄ ..p̄ [: .p.p̄p̄ :] .d.d̄t̄ .p.b̄l̄

...b̄l̄ .t.t̄t̄ [: .dd .tt̄ :] .ddt̄ .p.b̄l̄ (*ereg-eregan kolor*)

Sabetan kolor, ngracik [: ..dt̄ ..db̄ :] .ddt̄ .p.b̄l̄

...b̄l̄ .t.t̄t̄ .ddt̄ .t.b̄l̄

...b̄l̄ .t.t̄t̄ .ddt̄ .t.b̄l̄

..bd̄ .b.d̄ [: b.bd̄ .b.d̄ :], *sirepan* .p.p̄ .d.t̄ (*gending mandheg*)

Warok sepuh manembah, kemudian *sabetan kolor* kembali: .ddt̄ .p.b̄l̄

...b̄l̄ [: .t.t̄t̄ :] .ddt̄ .p.b̄l̄

..bd̄ .b.d̄ [: b.bd̄ .b.d̄ :]

.p̄hd̄ .p.b̄ [: p̄p̄db̄ :] dan seterusnya.

B. Pola Tabuhan

1. Bendhé

Kesenian Warok menggunakan dua jenis *ricikan* bendhé. Instrumen bendhé I berperan sebagai kethuk, sedangkan bendhé II berperan sebagai *kempyang*. Kedua instrumen tersebut berlaras pelog. Pola *tabuhan* bendhé dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

Pola 1 (satu)

Balungan : [● ● ● ● ● ● ● ●]

Bendhé II : [. + . + . + . +]

Untuk pola satu ini biasanya digunakan dalam gending yang disajikan dalam tempo cepat. Teknik permainan bendhé pada pola satu ini terletak pada tiap-tiap hitungan genap. Pola ini tidak menggunakan instrumen bendhé I, dikarenakan pada pola satu ini temponya cepat sehingga tidak perlu ada bendhé I, jika ada sajian dirasakan semakin cepat.

Pola 2 (dua)

Sabetan *balungan* : [● ● ● ● ● ● ● ●]

Bendhé I : [- . - . - . - .]

Bendhé II : [. + . + . + . +]

Pola ini biasanya digunakan pada gending yang disajikan dalam tempo sedang. Teknik permainan bendhé I terdapat pada hitungan ganjil dan untuk permainan bendhé II pada hitungan genap.

Pola 3 (tiga)

Balungan : [● ● ● ● ● ● ● ●]

Bendhé I : [- . - . - . - .]

Bendhé II : [. . . + . . . +]

Pada pola tiga ini biasanya digunakan pada gending-gending yang disajikan dalam tempo lambat. Pada tiap-tiap *gatra* terdapat 2 pukulan instrumen bendhé I yaitu pada hitungan ganjil. Pukulan instrumen

bendhé II hanya terdapat satu pukulan pada tiap-tiap *gatra* yaitu pada hitungan ke empat.

2. Pola Tabuhan Saron

Fungsi utama instrumen saron dalam Kesenian Warok yaitu untuk memperindah lagu dengan segala cengkoknya, serta untuk “buka” sebuah gending. Saron membuat lagu yang sekaran-sekarannya mengikuti seleh lagu yang dimainkan instrumen demung. Instrumen saron dapat dimainkan dengan teknik *tabuhan mbalung* dan *nyacah*. Pola tabuhan ini disajikan dalam tempo lambat menggunakan *nyacah rangkep*, tempo sedang menggunakan *nyacah lamba*, sedangkan tempo cepat menggunakan pola *mbalung*. Namun yang paling sering digunakan dalam pertunjukan Kesenian Warok adalah *nyacah lamba* dan *mbalung* karena dalam pertunjukan Kesenian Warok jarang sekali menyajikan gending dengan tempo lambat. Pola tabuhan saron yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

Pola 1 (teknik *mbalung*)

Tabuhan demung : . 6 . 4 . 6 . 5 . 6 . 4 . 6 . 2

Tabuhan saron : . 6 . 4 . 6 . 5 . 6 . 4 . 6 . 2

Pola 2 (*nyacah lamba*)

Tabuhan demung : . 6 . 4 . 6 . 5 . 6 . 4 . 6 . 2

Tabuhan saron : 6 6 4 4 6 6 5 5 6 6 4 4 6 6 2 2

Pola 3 (*nyacah rangkep*)

Tabuhan demung : . 6 . 4 . 6 . 5

Tabuhan saron : 55665566 55445544 55665566 44554455

3. Vokal

Tabuhan Kesenian Warok secara konvensional merupakan kombinasi antara permainan instrumen gamelan dengan unsur vokal yang terkemas dalam bentuk *senggakan*. Apabila kedua unsur itu (*tabuhan* dan *senggakan*) telah terpenuhi dalam sebuah sajian musik Kesenian Warok, maka sajian tersebut boleh dikatakan telah lengkap. Jadi, kalau ada sajian musik Kesenian Warok yang mengabaikan aspek *senggak*, maka sajian pertunjukan Kesenian Warok akan terasa tidak lengkap, kurang ramai, kurang *gayeng*, atau kurang sempurna. Demikian menurut para penikmat Kesenian Warok, termasuk pelaku seni Warok itu sendiri. Selain menyajikan *senggakan*, biasanya juga menyajikan *alok*, *nggerok*, atau *nggereng*, serta juga menyajikan *lelagon* atau *langgam*.

a. Senggak

Menurut Suyoto dalam disertasinya, berdasarkan teks yang digunakan senggak dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu *senggakan parikan*, *senggakan singgetan*, *senggakan colokan* dan *senggakan kombangan*. Dalam Kesenian Warok *senggakan* yang digunakan adalah *senggakan kombangan*, yaitu *senggakan* yang menggunakan satu kata atau satu huruf hidup dengan lagu pendek, tanpa mempertimbangkan arti (Suyoto, 2016: 138). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *senggakan* dalam Kesenian Warok mengacu pada pola tarian dan/atau *kendhangan*. Berikut beberapa ilustrasi *senggakan*, berkaitan dengan pola *kendhangan* dan/atau gerak tari.

Ilustrasi 1

Kendhangan : . d b k t \overline{bb} . p [: p p p p :]
 Pola senggak 1 : (- ho - ho)
 Pola senggak 2 : (o - o -)

Ilustrasi 2

Kendhangan : . . . d . b . d . b . d \overline{bb} . b d
 Pola senggak : (. . . ya . hok . ya . hok . ya hok . hok ya)

Ilustrasi 3

Kendhangan : [: \overline{bb} p t t k p p p t :] \overline{bb} p t . . d b . \overline{bb} p t . . d b . p . \overline{bb}
 Senggak 1 : (o e o - o e o -) - - - - - ha'e - - - - - ha'e - hok - ya
 Senggak 2 : (- - - ho - - - ho) (selanjutnya sama seperti pola senggak 1)

Ilustrasi 4

Kendhangan : .tʈʈʈ tʈt..||[: .tʈʈʈ b d.. .tʈʈʈ tʈt.. :] p t p t p t p t ||
 Senggak 1 : -a'e'o'e'a'-- [-a'e'o'e'a'-- -a'e'o'e'a'--] o'-o'- o'-o'-
 Senggak 2 : ----- --ha'e[----- --ho'ya ----- --ha'e] -ho-ho -ho-ho

b. Alok, Gerok

Kumorohadi mengatakan: “Apabila *senggakan* lebih berkaitan dengan pola permainan gamelan maka suara dalam *nglarehi* lebih berhubungan dengan pola gerak tertentu”. Kumorohadi menyetarakan *alok* dengan istilah: *nglarehi*, dengan definisi: vokal yang dibawakan bersamaan dengan irama gamelan. Tetapi Kumorohadi kemudian membedakan antara *alok* dengan *nglarehi*: “Apabila *nglarehi* vokalnya menyatu dengan irama permainan gamelan, *alok* merupakan suara-suara yang sama sekali tidak terkait dengan pola permainan gamelan” (2004:138).

Alok-gerak yang penulis maksud adalah unsur vokal berupa suara manusia dengan warna dan karakter tertentu, diantaranya: teriakan (*gerokan*), erangan (*gerengan*), ungkapan bunyi atau suara tertentu, yang ritmis atau tidak terikat irama namun disuarakan pada tempat-tempat tertentu, kaitannya dengan gerak dan suasana tari yang didukung oleh pola musik (*tabuhan*) tertentu. Ragam bunyi (suara) *alok* adalah sebagai berikut:

Penggalan kata, suku kata, atau beberapa kata yang memiliki makna, seperti *yo*, *ayo*, *hayo*, *ayoyo*, dan lain sebagainya. Bentuk *alok* seperti ini salah satunya dapat ditemukan pada bagian buka atau *ajak-ajak* menjelang penyajian suatu bentuk gending. *Alok* pada bagian buka juga dapat berupa teriakan bersama-sama oleh para *senggak* secara bertumpuk, yakni: “*yo...yo...yo...yo...yoo...*” (maksudnya: “*ayo...ayo...ayo...ayo...ayo...*”) begitu seterusnya hingga gending mulai ditabuh. Maksud teriakan “*yo*” adalah “*ayo*” jelas mengandung makna ajakan.

Pada saat keluar *barongan* (penari yang menggunakan topeng khas Kesenian Warok) maupun pada bagian adegan *barongan* bertarung melawan para Warok, suara *alok* menggambarkan suara macan (harimau), seperti *gerengan* (geraman) macan, erangan, dan sejenisnya.

Alok yang berupa ekspresi kekagetan seperti: “*hiiiiiiiiat...!*”, “*thadalah!*”, “*wuiiss...!*”, dan sebagainya, sering digunakan untuk memperkuat kesan gerak tarian tertentu, misalnya gerakan akrobatik dari penari Warok atau *barongan*. Ekspresi kegembiraan para Warok karena telah menang melawan para *barongan* seperti: “*hiii ha ha ha ha*”, “*hua ha ha ha*” dan sebagainya, yang di suarkan dengan suara besar dan kesan gagah juga sering digunakan dalam memperkuat karakter penari Warok.

c. Lagu

Lagu-lagu yang sering digunakan dalam Kesenian Warok cukup beragam. Berbagai macam lagu dolanan, langgam, dan berbagai lagu yang sedang populer dapat disajikan dengan menggunakan musik Kesenian Warok. Hal tersebut menjadi sesuatu yang dibanggakan dari para seniman atau para penikmat Kesenian Warok.

1) Keperluan Non-Tarian Baku

Penyajian lagu-lagu yang mengambil repertoar dari langgam, *lagu dolanan* Jawa, campursari atau bahkan dari musik-musik populer atau dangdut. Penyajian semacam itu biasanya dilakukan bukan dalam rangka keperluan tarian Warok yang baku. Akan tetapi lebih kepada penyajian bebas, selingan di sela-sela penyajian tarian, atau disajikan pada saat para penari Warok sudah dalam keadaan *ndadi*.

Pada bagian ini para penari maupun para penonton dapat ambil bagian untuk berjoget. Sajian tembang atau lagu-lagu ini disajikan oleh vokal manusia yang diiringi oleh instrumen gamelan Kesenian Warok dan kerap kali ditambahkan alat musik *organ* untuk lebih memeriahkan suasana. Contoh repertoar lagu-lagu (langgam atau *lelagon*) yang sering disajikan adalah Aja Lamis, Caping Gunung, Dadi Ati, Randha Kempling, Luntur, Tembang Kangen, Sluku-Sluku Bathok, dll. Contoh cuplikan

lagon dan *langgam* yang dimainkan oleh Kesenian Warok adalah sebagai berikut.

Lelagon Sluku-Sluku Bathok laras pelog nem

Lelagon swara 1:

. . 1 5	5 7 6 5	. 7 6 5	6 3 2 1
<i>Slu-ku</i>	<i>slu-ku ba-thok</i>	<i>ba-thok-é</i>	<i>é - la ée - lo</i>
. 1 1 6	5 2 3 1	<u>.5</u> 5 5 4	5 6 1 5
<i>Si ra-ma</i>	<i>me-nyang ku-tha</i>	<i>lèh o- lèh - é pa-yung mo-tha</i>	
. . . 2̇	. . 2̇ 3̇ 1̇	. . 5 7	. . 1̇ 6
<i>Pak</i>	<i>jen-thit</i>	<i>lo- lo</i>	<i>lo-bah</i>
. . 5 4	. . 2 4	. . 5 3	. . 2 1
<i>U-wong</i>	<i>ma-ti</i>	<i>o - ra</i>	<i>o-bah</i>
<u>.1</u> 1 1 7	1 2 3 1	<u>.5</u> 5 5 4	5 6 1̇ 5
<i>Yèn o-bah me -</i>	<i>dè- ni bo-cah</i>	<i>yèn u- rip go -</i>	<i>lèk-a dhu-wit</i>

Lelagon swara 2:

. . 1̇ 1̇	1̇ 2̇ 7 1̇	. 2̇ 3̇ 1̇	6 5 4 5
<i>Slu-ku</i>	<i>slu-ku ba-thok</i>	<i>ba-thok-é</i>	<i>é - la é - lo</i>
. 5 5 5	6 7 6 5	<u>.1</u> 1 1 1	2 7 2 1
<i>Si ra-ma</i>	<i>me-nyang ku-tha</i>	<i>lèh o- lèh- e pa-yung mo-tha</i>	
. . . 6	. . 5 6 5	. . 1 3	. . 1 2
<i>Pak</i>	<i>jen-thit</i>	<i>lo- lo</i>	<i>lo-bah</i>
. . 6 1	. . 2 1	. . 5 6	. . 1 5
<i>U-wong</i>	<i>ma-ti</i>	<i>o - ra</i>	<i>o-bah</i>
<u>.5</u> 5 5 4	5 6 1 5	<u>.1</u> 1 1 7	1 2 3 1
<i>Yèn o-bah me -</i>	<i>dè- ni bo-cah</i>	<i>yèn u- rip go -</i>	<i>lèk-a dhu-wit</i>

Langgam Aja Lamis laras pelog lima

. . $\underline{.2}$ $\underline{33}$ $\underline{.3}$ $\underline{3}$ $\underline{.2}$ $\underline{11}$ $\underline{.1}$ $\underline{2}$ $\underline{16}$ 5 $\underline{35}$ 6 $\underline{.5}$ $\underline{53}$
 A- ja sok gam-pang jan- ji wong ma-nis yen ta a-mung la - mis

. . $\underline{.1}$ 22 $\underline{.2}$ 2 $\underline{.3}$ 55 $\underline{.5}$ $\underline{56}$ $\underline{.5}$ 6 12 3 $\underline{.2}$ 1
 be-cik a - lu-wung pra-sa-ja ni - mas o - ra a-ga-wé cu-wa

. . $\underline{.2}$ $\underline{33}$ $\underline{.3}$ $\underline{3}$ $\underline{.2}$ $\underline{11}$ $\underline{.1}$ $\underline{2}$ $\underline{16}$ 5 $\underline{35}$ 6 $\underline{.5}$ $\underline{53}$
 tan-sah ngu - ge- mi tres-na-mu wi- ngi je- bul a- mung la- mis

. . $\underline{.1}$ 22 $\underline{.2}$ 2 $\underline{.3}$ 55 $\underline{.5}$ $\underline{56}$ $\underline{.1}$ 2 $\underline{.3}$ 2 $\underline{.1}$ 6
 ka-ya ngen - te - ni thu-ku-lé ja- mur ing mang - sa ke - ti- ga

. . . . $\underline{.6}$ 2 $\underline{.1}$ 33 $\underline{.3}$ 3 $\underline{.2}$ 35 $\underline{.5}$ $\underline{56}$ $\underline{.5}$ $\underline{53}$
 A- ku i- ki pra - sa- sat la- ra tan an - tuk jam-pi

. . . . 65 6 $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{.3}$ $\underline{22}$ $\underline{1}$ 66 $\underline{.5}$ 4 $\underline{.6}$ 5
 Mbok a-ja a-mung la-mis kang u-wis da-di-ne ban-jur dhi-dhis

. . $\underline{.2}$ $\underline{33}$ $\underline{.3}$ $\underline{3}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{.1}$ $\underline{2}$ $\underline{16}$ 5 $\underline{35}$ 6 $\underline{.5}$ $\underline{53}$
 A-kèh tu - la- dha kang dhe-men ci- dra u - rip - e re - ka - sa

. . $\underline{.1}$ 2 2 $\underline{.2}$ 2 $\underline{.3}$ 55 $\underline{.5}$ $\underline{56}$ $\underline{.2}$ 1 $\underline{.3}$ 2 1 6
 Mi- lih sa wi - ji en - di kang su - ci tang-gung bi- sa muk-ti

2) Sajian Vokal yang Berhubungan dengan Tarian Baku

Penyajian lagu yang sengaja diciptakan khusus untuk adegan tertentu, baik dengan aransemen musik berbentuk komposisi musik baru atau dengan iringan musik dengan menggunakan gending baku Kesenian Warok. Misalnya garapan vokal pada saat para penari *mandheg*.

. $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{1}$. $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$ $\underline{1}$
 Pro-jo Muk- ti ke-se-ni - an ki - ta

. . 6 5 5 5 4 5 . 5 6 5 6 5 4 5
 Dé-sa Ta-lun-om-bo kang da- di du-ma- di-né

4 5 6 5 . i 6 5 4 5 6 5 6 i 6 5
Swa-ra ken-dang ngu-man-dang swa-ra be-dug ndo-dog a-ti

.4 5 6 5 6 i 6 5 4 5 6 5 6 3 2 i
Si - grak gum-yak sar-ta ram-pak nya-ta ke-se - ni-an ki-ta



BAB V PENUTUP

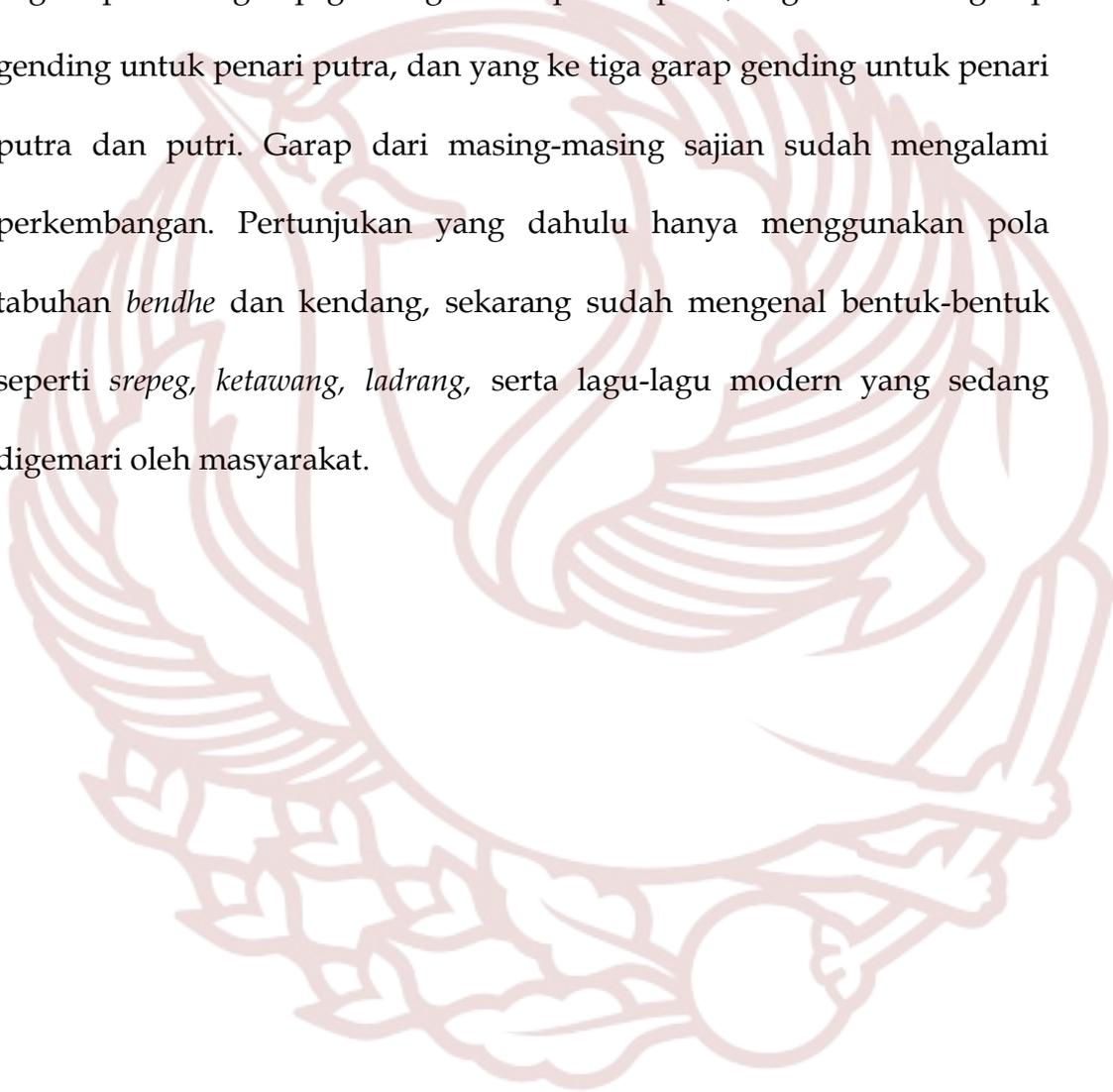
A. Kesimpulan

Kesenian Warok merupakan gabungan dari seni tari dan seni musik. Dalam penyajiannya instrumen yang digunakan yaitu kendang, demung, saron, drumset, jidor, *bendhé* dan vokal. Tema cerita yang disajikan adalah menggambarkan kehidupan seseorang Warok, sosok yang kuat, sakti dengan ciri khas mengenakan tali panjang dan besar (*kolor Warok*) sebagai senjata andalan.

Peran musik dalam Kesenian Warok sangat dominan, yaitu untuk menciptakan suasana yang diperlukan. Kesan dapat terbentuk tidak hanya dari kostum, tata rias, atau gerak saja, namun bunyi instrumenpun dapat menciptakan kesan dari sebuah pertunjukan. Bunyi dari beberapa pola *tabuhan* tersebut mempunyai kesan yang dapat memperkuat karakter Warok. Misalnya karakter Warok yang kuat dan tegas tidak hanya digambarkan melalui kostum dan riasan wajahnya saja, namun dengan bunyi pola *kendhangan* yang menyesuaikan gerak tarian Warok menambah karakter penari Warok semakin hidup. Selain itu, proses *ndadi* dalam Kesenian Warok dipercaya berkaitan dengan pola-pola musikal yang mendukungnya. Pada saat musik menyajikan lagu dengan tempo

yang sangat cepat, akan memacu para penari untuk bergerak dengan cepat hingga kehilangan kendali, disaat itulah para penari mulai *ndadi*.

Garap gending Kesenian Warok dikemas menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama garap gending untuk penari putri, bagian ke dua garap gending untuk penari putra, dan yang ke tiga garap gending untuk penari putra dan putri. Garap dari masing-masing sajian sudah mengalami perkembangan. Pertunjukan yang dahulu hanya menggunakan pola tabuhan *bendhe* dan kendang, sekarang sudah mengenal bentuk-bentuk seperti *srepeg*, *ketawang*, *ladrang*, serta lagu-lagu modern yang sedang digemari oleh masyarakat.



B. Saran

Dunia karawitan Jawa masih begitu banyak istilah-istilah yang belum memiliki pembakuan. Hal ini sering menimbulkan salah pemahaman atau komunikasi antar pengrawit. Tidak jarang dalam satu istilah memiliki arti yang berbeda antar satu pengrawit dengan pengrawit yang lain. Keadaan seperti ini yang dapat menyulitkan atau menghambat dalam proses pembelajaran. Kurangnya pembakuan istilah dalam karawitan juga membuat ilmu pengetahuan karawitan menjadi sulit berkembang. Oleh karena permasalahan tersebut, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam dan memperjelas istilah-istilah karawitan yang masih bias.

Penelitian mengenai Kajian Musikal Kesenian Warok di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian lain yang serupa. Peneliti juga mengakui bahwa skripsi ini masih begitu dangkal dan masih banyak hal lain yang belum dikupas. Oleh sebab itu, diharapkan para pembaca, peneliti, dan masyarakat khususnya pengrawit dapat memberikan masukan-masukan yang positif dan membangun untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Judith. *Kalau Bahasa dapat Diterjemahkan, Mengapa Musik Tidak?*, dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia, Seni Pertunjukan Indonesia Th. 1 No.1*, 1990.
- Bogdan, R. And E.B. Taylor. *Introduce to Qualitative ReseachbMethods*. New York: John Wiley & Son, 1975.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2003.
- Doubler, Margareth N.H. *Tari: Sebuah Pengalaman Seni yang Kreatif*. Terjemahan Dewi Nurani. Medison: The Univercity of Wnconsin Press, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Religion Of Java, terjemahan Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Handayani, Umi. "Keberadaan dan Bentuk Pertunjukan Reog 'Singa Krida Muda Wacana' Dusun Widan Kelurahan Makam Haji Kartasura Kabupaten Sukoharjo". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 1998.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- KM, Saini, dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*, 1982
- Kumorohadi. "Reog Obyogan: Keberlanjutan dan Perubahan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reog Ponorogo". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2004.
- Manggala, Bondan Aji. "Membangun Atraksi *Ndadi Warok* Komunitas Reog Singo Tamtomo Dukuh Prayan Desa Planggu Kecamatan Trucuk Klaten". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2006.
- Martapangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta, 1969.
- Miller, Hugh. M. *Apresiasi Musik, terjemah oleh Triyono Bramantyo*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya, 2001.
- Mulder, Nick. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Ratna, Kutha. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Rustopo. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern

- MengIndonesia Suatu Biografi". Tesis Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Universitas Gajah Mada, 1990.
- _____. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer, cetakan pertama*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Santosa, Ajid Heri. "Fungsi Slompret dalam Pertunjukan Reog Ponorogo". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Performing Art*. Archipelago Press, 1998.
- Setiawan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- _____. *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Setiawan, Aris. "Pembentukan Karakter Musikal Gendhing Jula-Juli Suroboyoan dan Jombang". Skripsi. Institute Seni Indonesia Surakarta, 2008.
- Soedarsono. *Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI, 1985.
- Soedarsono. dkk. *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- _____. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. "Seni Pertunjukan Indonesia dalam Masyarakat Musikologi Indonesia" Th. 1 No. 1. Surakarta, 1990.
- _____. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta, 1983.

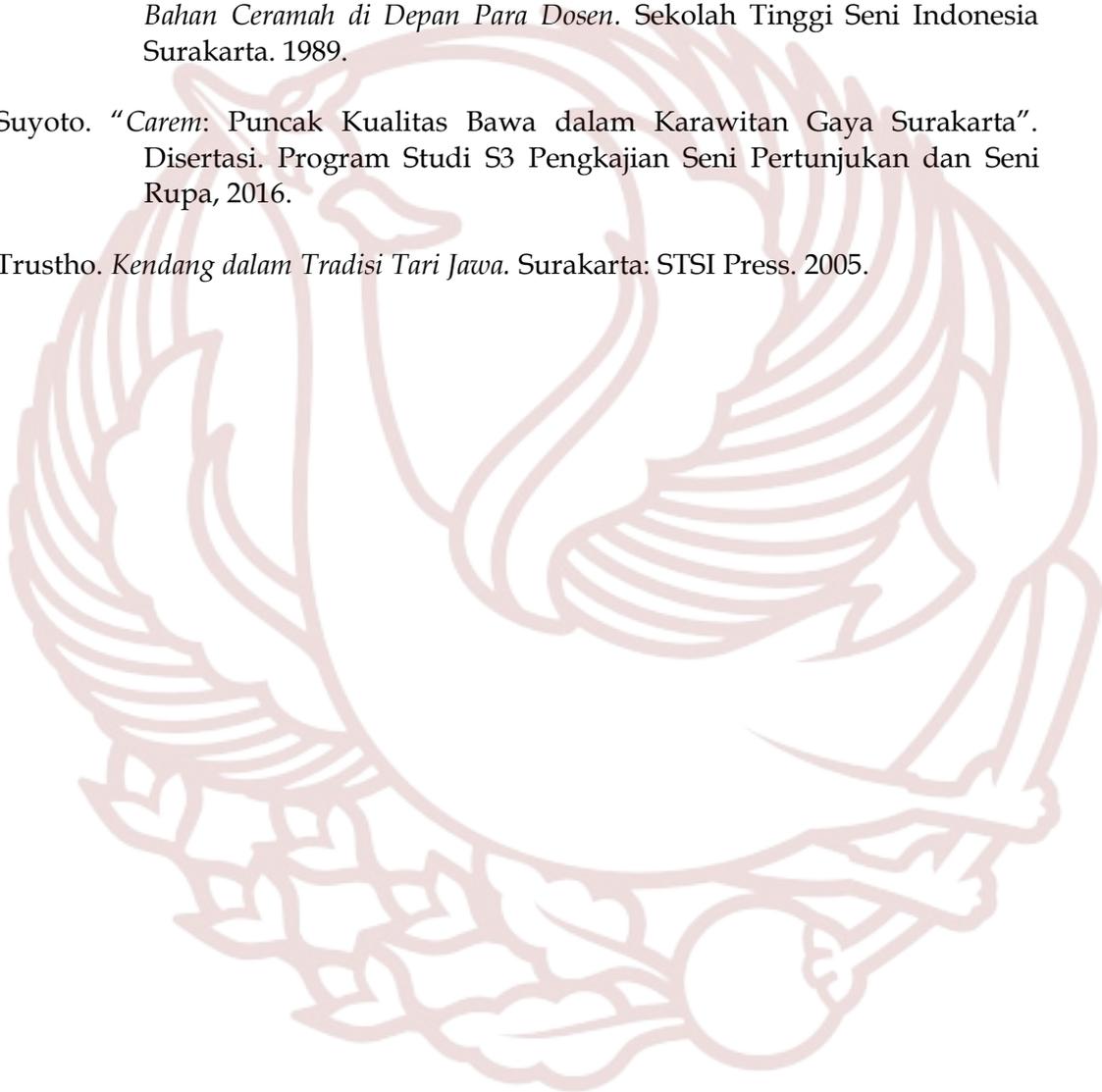
_____. "Gatra: Konsep Gendhing Tradisi Jawa", Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S I Seni Karawitan, Program DUE-Like, STSI Surakarta, 2000.

Suseno, Darmo Budi. *Musik dan Dunia Sufisme, dalam Gong*, 2004.

Sutopo, Herbertus. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian", Makalah untuk Bahan Ceramah di Depan Para Dosen. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1989.

Suyoto. "Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta". Disertasi. Program Studi S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, 2016.

Trustho. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press. 2005.



Narasumber

- Arifin, 28 tahun, pengendang pengganti sekaligus penari, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.
- Burhani, 80 tahun, pawang sekaligus tokoh yang mengerti banyak tentang kesenian Warok, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.
- Fahron, 25 tahun, pemusik sekaligus *penggarap* lagu kesenian Warok, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.
- Hartanto, 48 tahun, pawang yang menangani saat para penari warok mengalami *ndadi*, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.
- Sigit, 35 tahun, pengelola organisasi dalam kelompok kesenian Warok, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.
- Taat, 50 tahun, pengendang sekaligus pelatih kendang kesenian Warok, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.
- Wahyu, 28 tahun, sebagai pelatih sekaligus penari warok, asal Talunombo, Sapuran, Wonosobo.

Diskografi

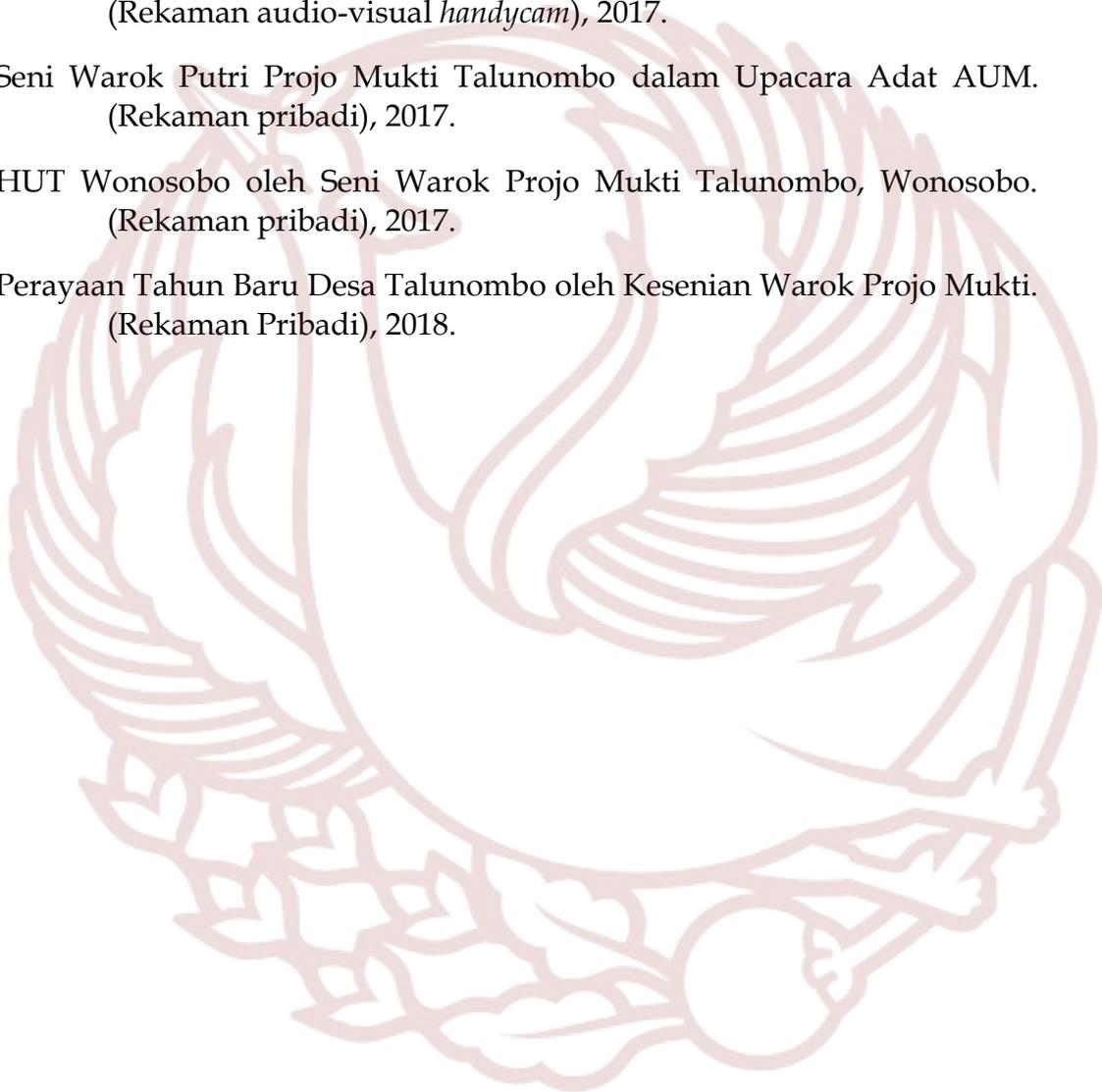
Seni Warok Projo Mukti Talunombo Acara Merti Desa 100 Tahun.
(Rekaman audio-visual *handycam* tanpa melalui produksi perusahaan rekaman), 2016.

Seni Warok Projo Mukti Talunombo Mengisi Perpisahan KKN UNNES.
(Rekaman audio-visual *handycam*), 2017.

Seni Warok Putri Projo Mukti Talunombo dalam Upacara Adat AUM.
(Rekaman pribadi), 2017.

HUT Wonosobo oleh Seni Warok Projo Mukti Talunombo, Wonosobo.
(Rekaman pribadi), 2017.

Perayaan Tahun Baru Desa Talunombo oleh Kesenian Warok Projo Mukti.
(Rekaman Pribadi), 2018.



Webtografi

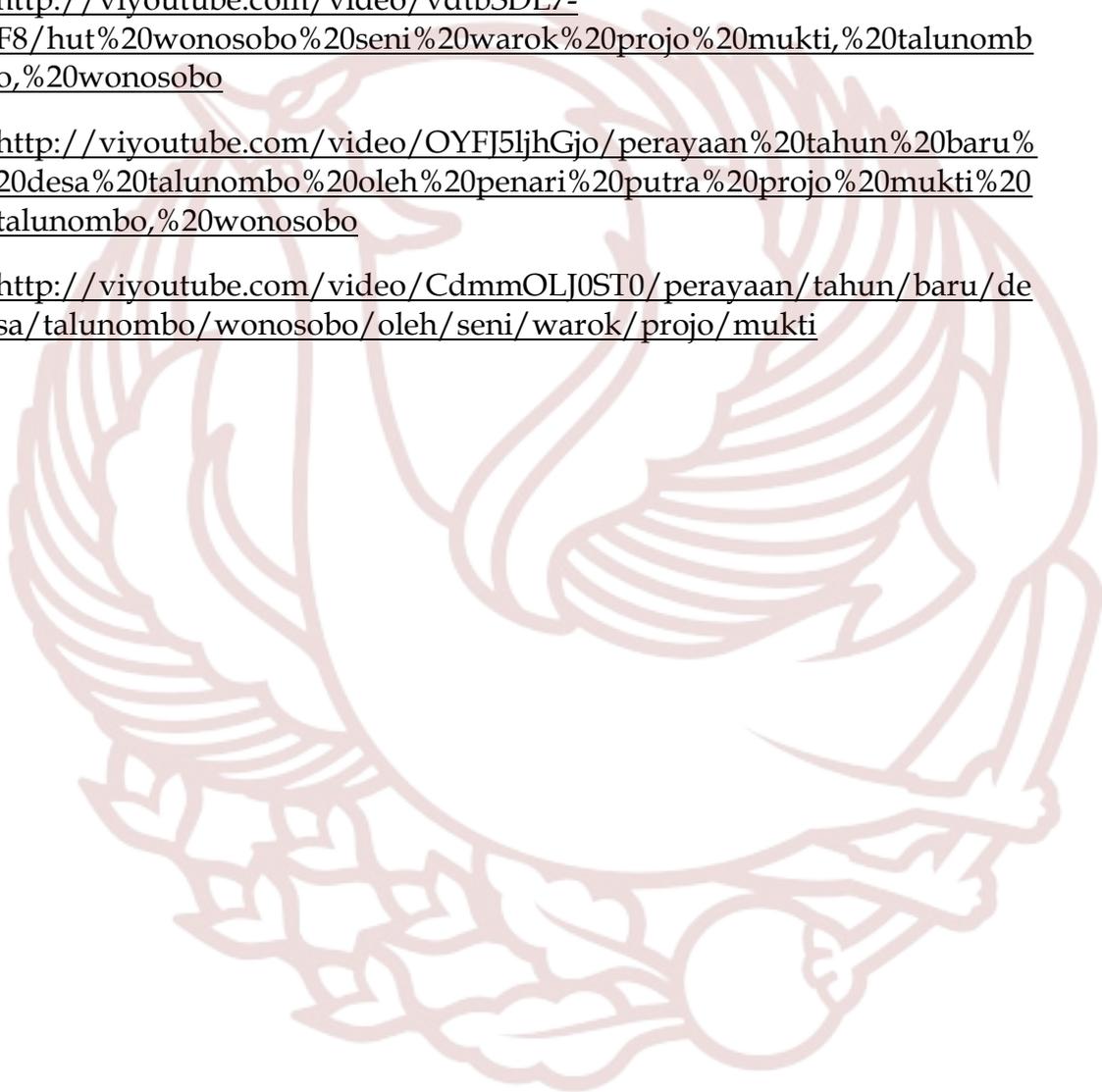
<http://id.wikipedia.org/wiki/Warok>

<https://www.google.co.id/amp/m.merdeka.com/amp/peristiwa/warok-dan-gemblak-kisah-sumbang-kesenian-reog-ponorogo.html>

<http://viyoutube.com/video/vdtbSDL7-F8/hut%20wonosobo%20seni%20warok%20projo%20mukti,%20talunombo,%20wonosobo>

<http://viyoutube.com/video/OYFI5ljhGjo/perayaan%20tahun%20baru%20desa%20talunombo%20oleh%20penari%20putra%20projo%20mukti%20talunombo,%20wonosobo>

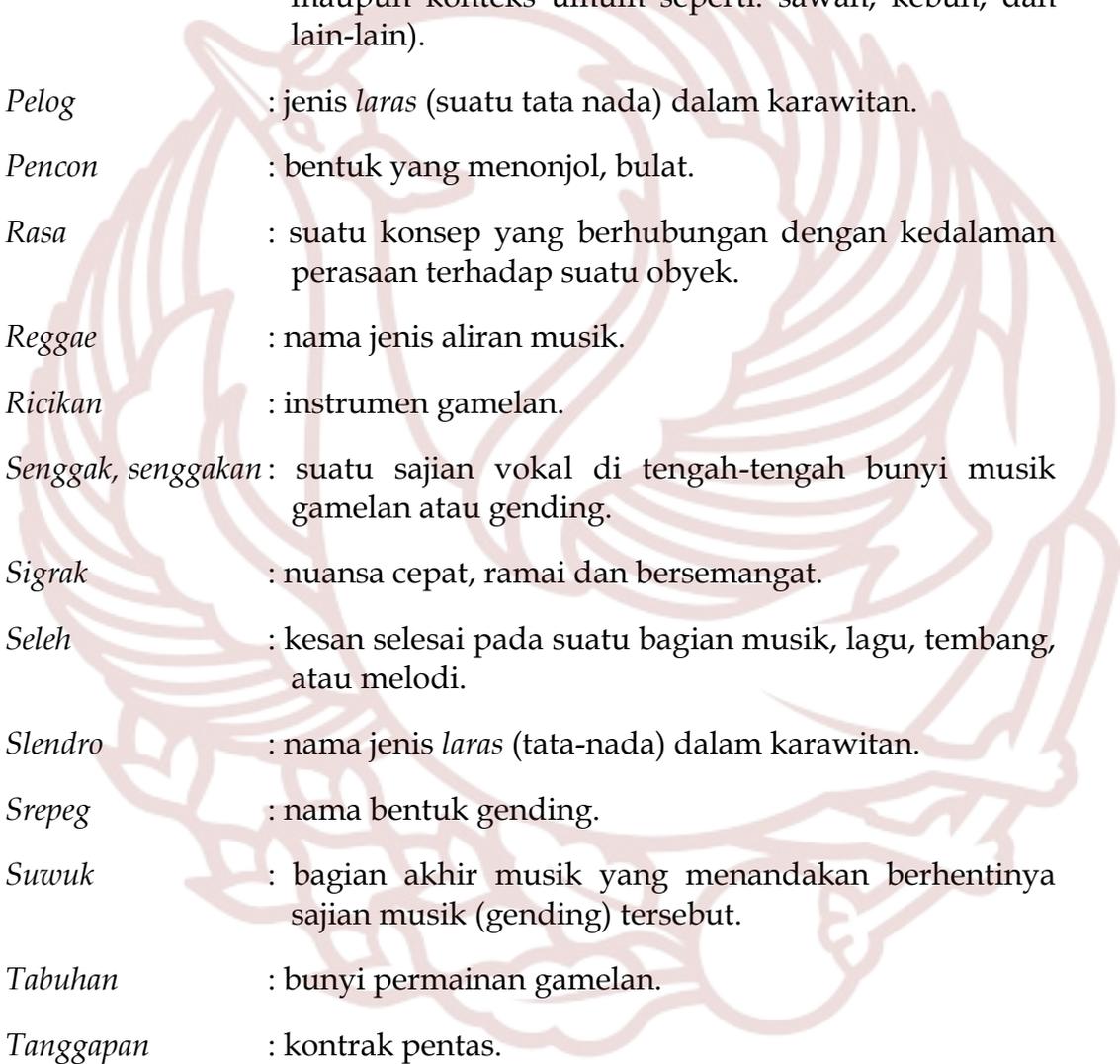
<http://viyoutube.com/video/CdmmOLJ0ST0/perayaan/tahun/baru/desa/talunombo/wonosobo/oleh/seni/warok/projo/mukti>



GLOSARIUM

<i>Adikodrati</i>	:supranatural, yaitu kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam.
<i>Buka</i>	:istilah untuk menyebut suatu bagian komposisi gending yang mengawali sajian gending.
<i>Dhanyang</i>	: suatu sosok dan/atau tempat (biasanya berupa pohon besar) yang dipuja dan dipercaya suatu penduduk desa sebagai pendiri atau cikal-bakal desa tersebut.
<i>Gagah</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut rasa gending yang bernuansa maskulin.
<i>Garap, garapan</i>	: olah, hasil olah, olahan.
<i>Gatra</i>	: melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending.
<i>Gaya</i>	: cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>Gecul</i>	: lucu atau humor.
<i>Gemblak</i>	: anak lelaki rupawan yang 'dipelihara', dikasihi oleh <i>warok</i> ; prakteknya disebut <i>gemblakan</i> , budaya <i>warok</i> masa lalu, yang hingga tahun 1980-an masih dijumpai.
<i>Gending</i>	: nama komposisi musik gamelan, karawitan.
<i>Gladi, gladhen</i>	: aktivitas latihan.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama lancar</i>	:tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	:tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi dua sabetan saron penerus.
<i>Joged</i>	: gerak tari.

- Kendhangan* : bunyi permainan kendang.
- Kendang ciblon* : nama jenis kendang dalam perangkat (ansambel) gamelan Jawa.
- Klenengan* : suatu sajian konser musik karawitan Jawa secara mandiri.
- Lancaran* : suatu bentuk gending yang memiliki 4 *gatra*, 4 *kenongan* disetiap akhir *gatra* dan tiga kempulan pada *sabetan* kedua setiap *gatra* kecuali *gatra* pertama dalam setiap *gongan*.
- Ladrang* : suatu bentuk gending yang memiliki empat *kenongan* pada setiap *gongan*.
- Lagu* : suatu untaian melodi tertentu.
- Lakon* : suatu kisah yang dibawakan atau dijalankan (dijalani), misalnya yang diangkat pada suatu pertunjukan yang bercerita.
- Laras* : istilah untuk menyebut sistem nada-nada yang memiliki karakteristik tertentu. Makna umumnya: enak didengar, enak dinikmati.
- Lelagon* : tembang-tembang
- Lelagon dolanan* : tembang-tembang *dolanan*, repertoar tembang-tembang yang biasa dinyanyikan dalam suasana *dolanan* (bermain-main).
- Luwes* : sangat pantas dalam melakukan gerakan-gerakan.
- Ndadi* : kondisi *trance* pada pemain (penari) suatu tarian atau kesenian rakyat.
- Obyogan* : suatu bentuk kemasan (format) pertunjukan reog yang tidak terikat durasi waktu dan tata panggung khusus, biasa disajikan pada acara-acara dalam masyarakat, bukan pada acara semacam festival atau lomba yang diikat dengan aturan yang lebih khusus.
- Pengrawit* : musisi gamelan.



<i>Pathet</i>	: sebutan suatu sistem pembagian <i>laras</i> dalam karawitan Jawa.
<i>Pecut</i>	: cambuk, cemeti.
<i>Pengendhang</i>	: pemain kendang.
<i>Penggarap</i>	: orang yang menggarap atau mengolah (musik, tari, maupun konteks umum seperti: sawah, kebun, dan lain-lain).
<i>Pelog</i>	: jenis <i>laras</i> (suatu tata nada) dalam karawitan.
<i>Pencon</i>	: bentuk yang menonjol, bulat.
<i>Rasa</i>	: suatu konsep yang berhubungan dengan kedalaman perasaan terhadap suatu obyek.
<i>Reggae</i>	: nama jenis aliran musik.
<i>Ricikan</i>	: instrumen gamelan.
<i>Senggak, senggakan</i>	: suatu sajian vokal di tengah-tengah bunyi musik gamelan atau gending.
<i>Sigrak</i>	: nuansa cepat, ramai dan bersemangat.
<i>Seleh</i>	: kesan selesai pada suatu bagian musik, lagu, tembang, atau melodi.
<i>Slendro</i>	: nama jenis <i>laras</i> (tata-nada) dalam karawitan.
<i>Srepeg</i>	: nama bentuk gending.
<i>Suwuk</i>	: bagian akhir musik yang menandakan berhentinya sajian musik (gending) tersebut.
<i>Tabuhan</i>	: bunyi permainan gamelan.
<i>Tanggapan</i>	: kontrak pentas.
<i>Tembang</i>	: suatu bentuk syair yang biasa digunakan; lagu-lagu dengan syair.
<i>Warok</i>	: nama figur orang sakti dalam budaya masyarakat Talunombo masa lalu, yang hingga sekarang direpresentasikan dalam kesenian Warok.

LAMPIRAN



Gambar 10. Penampilan Penari Warok pada Hari Jadi Kabupaten Wonosobo
(Foto: Jeni, 2017)



Gambar 11. Penampilan Penari Warok pada Perayaan Malam Tahun Baru 2018
(Foto: Jeni, 2018)



Gambar 12. Do'a Bersama Sebelum Pertunjukan Dimulai
(Foto: Jeni, 2017)



Gambar 13. Rias Wajah Para Penari Warok Sebelum Pentas
(Foto: Jeni, 2017)



Gambar 14. Pemasangan Ikat Kepala Sebelum Pentas
(Foto: Jeni, 2017)



Gambar 15. Pemasangan Busana dan Aksesoris
(Foto: Jeni, 2017)



Gambar 16. Sesajen yang Digunakan dalam Setiap Pertunjukan Kesenian Warok
(Foto: Jeni, 2016)



Gambar 17. Penari Warok *Ndadi* memakan Sesajen
(Foto: Yasika, 2016)



Gambar 18. Proses Latihan Para Pemusik
(Foto: Jeni, 2016)



Gambar 19. Proses Latihan Para Penari
(Foto: Jeni, 2016)



Gambar 20. Proses Latihan Para Pemusik
(Foto: Jeni, 2016)



Gambar 21. Penulis bersama Grup KKN ISI Surakarta dan Seniman
Kesenian Warok
(Foto: Arman, 2016)

